

**PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, NON PERFORMING
FINANCING DAN BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN
OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS RETURN ON
ASSETS (ROA) PADA PT BANK CENTRAL ASIA SYARIAH TBK (BCAS)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh :

SUCI RAHMAH MULIA

Nim : 4012016179



**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

2022 M / 1443 H

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, *Non Performing Financing* Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas *Return On Assets* (ROA) Pada PT Bank Central Asia Syariah Tbk (BCAS)

Oleh:

SUCI RAHMAH MULIA

Nim : 4012016179

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Perbankan Syariah

Langsa, September 2021

Pembimbing I



Dr. Early Ridho Kismawadi, MA
NIP.198911112020121015

Pembimbing II



Faisal Umardani Hasibuan, M. M
NIP. 198405202018031001

13/09/2021

Mengetahui

An. Ketua Prodi Sekretaris Perbankan Syariah



FAKHRIZAL, Lc, MA
NIP. 198502182018011001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, *Non Performing Financing* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas *Return On Assets (ROA)* Pada PT Bank Central Asia Syariah TBK (BCAS).**”

Atas Nama Suci Rahmah Mulia, Nim 4012016179. Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 16 Desember 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah.

Langsa, 16 Desember 2021
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Penguji I

Dr. Early Ridho Kismawadi, MA
NIP. 19891111202012 1 015

Penguji II

Faisal Umardani Hasibuan, M.M
NIP. 19840520 201803 1 001

Penguji III

Drs. Junaidi, M. Ed, MA
NIP. 196912312007011001

Penguji IV

Fakhrizal, Lc, MA
NIP: 198502182018011001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Langsa


Dr. Iskandar, M.Cl

NIP: 19650616 1995031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Rahmah Mulia
NIM : 4012016179
Tempat, Tanggal Lahir : Peureulak 18 Desember 1997
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Keude Peureulak Dusun Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, *Non Performing Financing*, dan Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas *Return On Assets (ROA)* Pada PT Bank Central Asia Syariah Tbk (BCAS)”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, September 2021

Yang membuat pernyataan


Suci Rahmah Mulia

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Balas Dendam Terbaik Adalah Dengan Menjadi Lebih Baik ”.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, karya sederhana ini kupersembahkan untuk Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, dan segala karunia yang tiada tara untukku dan seluruh umat-Nya”.

1. Kedua orang tuaku kepada Ayah dan Ibuku, yang telah tulus dan ikhlas membesarkan, membiayai serta mendoakanku selalu. Semoga Allah SWT memuliakan kalian berdua baik di dunia maupun di akhirat.
2. Untuk keluargaku yang senantiasa membantu dan memberi semangat.
3. Teman-temanku yang selalu mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Almamaterku tercinta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman yang luar biasa.
5. Serta seluruh pihak yang membantuku terutama dalam usaha penyelesaian skripsi ini .

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Profitabilitas ROA pada Bank Central Asia Syariah, bagaimana pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas ROA Bank Central Asia Syariah, bagaimana pengaruh NPF terhadap profitabilitas ROA Bank Central Asia Syariah, bagaimana pengaruh BOPO terhadap profitabilitas ROA Bank Central Asia Syariah dan bagaimana pengaruh Suku Bunga, Inflasi, NPF dan BOPO terhadap profitabilitas ROA Bank Central Asia Syariah. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan *time series* periode 2010-2020 yang dipublikasi oleh Bank Central Asia Syariah dan Bank Indonesia (BI). Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu dengan sampel sebanyak 44 sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan *software SPSS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel suku bunga, inflasi, NPF, BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Central Asia Syariah dengan nilai $f_{hitung} 5,378 > F_{tabel} 2,61$ dengan nilai signifikan $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Secara parsial suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dengan nilai 0,011. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dengan nilai 0,008 NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dengan nilai 0,020. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dengan nilai 0,017. Nilai Adjusted R^2 sebesar 38,9% sedangkan sisanya 61,1% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Kata kunci : Suku Bunga, Inflasi, NPF, BOPO, ROA

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how the influence of interest rates on profitability at Bank Central Asia, how the effect of inflation on the profitability of Bank Central Asia, how the influence of NPF on the profitability of Bank Central Asia, how the effect of BOPO on ROA and how the influence of interest rates, inflation, NPF and BOPO on Bank Central Asia's profitability. The type of research is descriptive quantitative research using time series for the period 2010-2020 published by Bank Central Asia Syariah and Bank Indonesia (BI). The sample used is purposive sampling with a sample of 44 samples. The analytical method used in this study is multiple linear regression using SPSS software version 20. The results show that together the interest rate, inflation, NPF, BOPO variables have a significant effect on ROA at Bank Central Asia Syariah with $f_{count} 5.378 > F_{table} 2.61$ with a significant value of $0.002 < 0.05$, then the H_0 is rejected. Partially, interest rates have a significant positive effect on ROA with a value of 0.011. Inflation has a negative and significant effect on ROA with a value of 0.008 NPF has a positive and significant effect on ROA with a value of 0.020. BOPO has a significant negative effect on ROA with a value of 0.017. The value of Adjusted R^2 is 38.9% while the remaining 61.1% can be explained by other variables that are not included in this regression model.

Keywords : *Interest Rate, Inflation, NPF, BOPO, ROA*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puja pujibagi Ilahi Zat Yang Maha Sempurna muara segala kerinduan dari pencinta yanghaus akan kekekalan kasih sayang-Nya, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan Proposal Skripsi dengan judul, “ **Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Non Performing Financing Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Return On Assets (ROA) Pada PT Bank Central Asia Syariah Tbk (BCAS)** ”. Shalawat beriringkan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah membawa umat manusia menuju kearah jalan kesempurnaan.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa, serta selesai berkat bantuan dan bimbingan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Pada kesempatan baik ini, perkenankan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim., selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. Iskandar Budiman, M.C,L, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa.
3. Bapak Dr.Syamsul Rizal, M.Si.,Selaku ketua prodi perbankan Syariah.
4. Bapak Dr.Early Ridho Kismawadi, MA selaku Pembimbing I yang telah membimbing penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Faisal Ummardani, M.M selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Program Studi Perbankan Syariah yang telah memberikan bekal berbagai teori, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
7. Segenap Staff TU Prodi Perbankan Syariah dan yang memberi kemudahan administratif bagi peneliti selama masa perkuliahan.

8. Orang tua tercinta Ayah dan ibu yang telah memberikan dukungan doa, moral dan materil sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini serta semangat dan perjuangannya yang telah menginspirasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman saya Fazila Zahara dan Maya Lestari yang telah memberi semangat dan motivasi serta teman seperjuangan dalam menyusun skripsi ini.
10. Kepada Fani Syara dan Mustika Putri teman dari awal perkuliahan dan teman akhir menyelesaikan kuliah ini.

Semua bantuan tersebut peneliti kembalikan kepada Allah SWT. untuk dapat diberikan imbalan berupa pahala yang setimpal dengan besarnya bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Akhir kata, kepada Allah SWT, kita berserah diri. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Wassalam.

Langsa, 16 Desember 2021

Suci Rahmah Mulia

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|------------------------------------|----------------|
| PERSETUJUAN | i |
| SURAT PERNYATAAN | ii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| ABSTRACT | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah | 11 |
| 1.3. Batasan Masalah | 11 |
| 1.4. Rumusan Masalah..... | 12 |
| 1.5. Tujuan Penelitian | 13 |
| 1.6. Manfaat Penelitian..... | 13 |
| 1.7. Penjelasan Istilah | 14 |
| 1.8. Sistematika Pembahasan | 15 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| 2.1. Suku Bunga | 16 |
| 2.1.1. Pengertian Suku Bunga..... | 16 |
| 2.1.2. Teori Suku Bunga | 17 |

| | | |
|----------------------------------|--|----|
| 2.1.3. | Faktor yang mempengaruhi suku bunga..... | 19 |
| 2.2. | Inflasi..... | 21 |
| 2.2.1. | Determinasi Inflasi | 22 |
| 2.2.2. | Teori Inflasi..... | 23 |
| 2.2.3. | Jenis inflasi menurut sebabnya | 25 |
| 2.2.4. | Jenis inflasi menurut tingkatnya | 26 |
| 2.2.5. | Inflasi berdasarkan asal dan sumbernya | 27 |
| 2.2.6. | Inflasi berdasarkan pengaruh harga | 27 |
| 2.2.7. | Kebijakan Inflasi..... | 28 |
| 2.2.8. | Indikator Inflasi..... | 28 |
| 2.2.9. | Rumus menghitung Inflasi..... | 29 |
| 2.3. | <i>Non Performing Financing</i> | 30 |
| 2.3.1. | Faktor-faktor pembiayaan bermasalah..... | 32 |
| 2.3.2. | Cara penanggulangan pembiayaan bermasalah | 33 |
| 2.3.3. | Jenis rasio yang dihadapi bank | 34 |
| 2.4. | Beban Operasional Pendapatan Operasional..... | 37 |
| 2.4.1. | Indikator beban operasional pendapatan operasional | 38 |
| 2.5 | Profitabilitas..... | 39 |
| 2.5.1 | <i>Return On Assets</i> | 41 |
| 2.5.2 | Manfaat dan fungsi ROA | 43 |
| 2.5.3 | Pengaruh Suku Bunga Terhadap ROA | 44 |
| 2.5.4 | Pengaruh Inflasi Terhadap ROA..... | 45 |
| 2.5.5 | Pengaruh NPF Terhadap ROA..... | 45 |
| 2.5.6 | Pengaruh BOPO Terhadap ROA | 46 |
| 2.6 | Penelitian Terdahulu..... | 47 |
| 2.7 | Kerangka Teori..... | 51 |
| 2.8 | Hipotesis | 51 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | |
| 3.1. | Jenis dan sifat penelitian | 54 |
| 3.2. | Objek dan Waktu Penelitian..... | 54 |
| 3.3. | Populasi dan Sampel..... | 55 |

| | |
|--|----|
| 3.3.1 populasi..... | 55 |
| 3.3.2 sampel..... | 55 |
| 3.4. Sumber data dan Teknik Pengumpulan Data | 57 |
| 3.4.1 sumber Data..... | 57 |
| 3.4.2 Teknik pengumpulan data | 57 |
| 3.5. Definisi Operasional..... | 57 |
| 3.5.1 variabel dependen | 57 |
| 3.5.2 variabel independen..... | 58 |
| 3.5.3 operasional variabel..... | 58 |
| 3.6. Teknik Analisis Data | 59 |
| 3.6.1 Statistik Deskriptive..... | 59 |
| 3.7. Uji Asumsi Klasik | 59 |
| 3.7.1 Uji Normalitas | 60 |
| 3.7.2 Uji Multikolinearitas..... | 60 |
| 3.7.3 Uji Heteroskedastisitas | 60 |
| 3.7.4 Uji Autokorelasi | 61 |
| 3.8 Uji Linearitas | 62 |
| 3.9 Hipotesis | 62 |
| 3.9.1 uji F..... | 62 |
| 3.9.2 Uji T..... | 64 |
| 3.9.3 Uji R | 64 |
| 3.10 Analisis Regresi Linear Berganda..... | 65 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1. Hasil Penelitian | 67 |
| 4.1.1. Gambaran Umum BCAS | 67 |
| 4.1.2. Visi dan Misi BCAS | 68 |
| 4.1.3. Logo Perusahaan..... | 69 |
| 4.2. Uji Deskriptif | 70 |
| 4.3 Uji Asumsi Klasik | 71 |
| 4.3.1 Hasil Uji Normalitas | 71 |
| 4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas | 73 |
| 4.3.3 Hasil Uji Heterokesdastisitas | 75 |
| 4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi | 76 |

| | | |
|-----------------------------------|---|----|
| 4.4 | Hasil Uji Linearitas..... | 76 |
| 4.5 | Uji Hipotesis | 78 |
| 4.5.1 | Hasil Uji T | 79 |
| 4.5.2 | Hasil Uji F | 80 |
| 4.5.3 | Hasil Uji R..... | 81 |
| 4.6 | Analisis Regresi Linear Berganda..... | 82 |
| 4.7 | Hasil Pembahasan | 84 |
| 4.7.1 | Analisis Pengaruh Suku Bunga Terhadap ROA..... | 84 |
| 4.7.2 | Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap ROA | 84 |
| 4.7.3 | Analisis Pengaruh NPF Terhadap ROA | 85 |
| 4.7.4 | Analisis Pengaruh BOPO Terhadap ROA..... | 86 |
| 4.7.5 | Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi,NPF, BOPO Terhadap ROA | 86 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | | |
| 5.1. | Kesimpulan | 88 |
| 5.2. | Saran | 89 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1 Return On Assets | 2 |
| Tabel 2 Suku Bunga..... | 4 |
| Tabel 3 Nisbah Bagi Hasil | 5 |
| Tabel 4 Inflasi | 6 |
| Tabel 5 <i>Non Performing Financing</i> | 8 |
| Tabel 6 Beban Pendapatan Operasional Pendapatan | 9 |
| Tabel 7 Penelitian Terdahulu | 47 |
| Tabel 8 Populasi..... | 55 |
| Tabel 9 Sampel | 55 |
| Tabel 10 Operasional Variabel | 58 |
| Tabel 11 Deskriptive Statistic | 70 |
| Tabel 12 Kolmogorov Smirnov | 73 |
| Tabel 13 Multikolinearitas | 74 |
| Tabel 14 Autokorelasi..... | 76 |
| Tabel 15 Linearitas Suku Bunga..... | 77 |
| Tabel 16 Linearitas Inflasi | 77 |
| Tabel 17 Linearitas NPF | 77 |
| Tabel 18 Linearitas BOPO..... | 78 |
| Tabel 19 Uji T..... | 79 |
| Tabel 20 Uji F..... | 81 |
| Tabel 21 Uji R..... | 81 |
| Tabel 22 Linear Berganda..... | 82 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|------------------------------|---------|
| Gambar 1 Kerangka Teori..... | 51 |
| Gambar 2 Uji Histogram..... | 72 |
| Gambar 3 P-PLOT | 72 |
| Gambar 4. Scatterplot..... | 75 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan adalah salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peran penting di dalam perekonomian di suatu negara sebagai perantara keuangan. Selain berfungsi sebagai sistem keuangan, perbankan juga berfungsi sebagai intermediasi antara kreditur dan debitur dalam menghimpunan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat. Menurut Apriani dan Denis bank juga berperan dalam memobilisasi dana masyarakat yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi serta memberikan fasilitas pelayanan dalam lalu lintas pembayaran. Selain itu bank juga berfungsi sebagai media dalam mentransmisikan kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral.

Di Indonesia perkembangan bank menjadi sangat pesat yaitu dengan terdapat berbagai jenis bank bank umum konvensional, bank umum syariah dan bank swasta.¹ Salah satu perkembangan yang semakin baik adalah bank syariah, hal ini terlihat dari pertumbuhan bank syariah yang lebih cepat dibandingkan bank konvensional. Salah satu bank syariah adalah bank Central Asia syariah atau BCAS.² Bank BCA Syariah adalah bank yang mengakuisisi dari bank BCA Tbk menjadi bank UIB dan kemudian menjadi BCA syariah. Saat ini bank BCA Syariah memiliki sejumlah aset yaitu pada desember 2020 sebesar 9,7 triliun meningkat dari tahun sebelumnya desember tahun 2019 8,6 triliun. Hal tersebut dapat dilihat pada

¹Apridar, "Ekonomi Internasional : Sejarah, Teori, Konsep, Permasalahan Dalam Aplikasinya". Yogyakarta : Graha Ilmu. hal .35

²Bank Indonesia (2017), Statistik Perbankan Syariah Desember 2017.

pertumbuhan aset yang dicapai tahun 2019 sebesar 22 % dan laba bersih sebelum pajak mencapai 15,1 %.³ Seperti bank lain dalam operasinya, lembaga keuangan BCAS juga tujuan prinsipnya adalah untuk mencapai profitabilitas bank yang maksimal. Profitabilitas adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjadi tolak ukur perusahaan dapat dinilai dari profitabilitasnya, semakin tinggi tingkat profitabilitasnya maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut.⁴

Untuk mengukur profitabilitas pada bank di gunakan *Return On Assets* (ROA). ROA adalah alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.⁵ Berikut ini adalah perkembangan rasio profitabilitas pada bank BCA syariah (BCAS) yang diukur melalui rasio ROA.

Tabel 1
ROA BCAS tahun 2010-2020

| Tahun | Maret | Juni | September | Desember |
|--------------|--------------|-------------|------------------|-----------------|
| 2010 | 1,48 % | 0,99 % | 0,98 % | 0,78 % |
| 2011 | 0,87 % | 0,89 % | 0,95 % | 0,90 % |
| 2012 | 0,39 % | 0,74 % | 0,69% | 0,84 % |
| 2013 | 0,92 % | 0,97 % | 0,99 % | 1,01 % |
| 2014 | 0,86 % | 0,69 % | 0,67 % | 0,76 % |
| 2015 | 0,71 % | 0,79 % | 0,86 % | 1,00 % |
| 2016 | 0,76 % | 0,90 % | 0,99 % | 1,13 % |
| 2017 | 0,50 % | 0,48 % | 0,53 % | 0,32 % |
| 2018 | 1,10 % | 1,13 % | 1,12 % | 1,17 % |
| 2019 | 1,00 % | 1,03 % | 1,00 % | 1,15 % |
| 2020 | 0,87 % | 0,89 % | 1,12 % | 1,09 % |

Sumber : www.bcasyariah.co.id

³ Laporan Keuangan Bank BCAS diakses Agustus 2020

⁴ Lukman Denwijaya "Manajemen Perbankan, Edisi Kedua (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2005), hal. 23

⁵ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syari'ah*, hal. 281

Dari data diatas terlihat rasio profitabilitas bank BCAS yang diukur melalui indikator ROA mengalami fluktuasi naik turun. Pada tahun 2010-2013 nilai tertinggi ROA tertinggi adalah sebesar 1,01%. Pada tahun 2012- 2015 nilai tertinggi ROA BCAS sebesar 1,00%. Dan pada tahun 2016-2020 nilai tertinggi ROA mencapai 1,09%. Dari data ROA diatas terlihat bahwa kriteria ROA pada BCAS tidak sehat, Hal tersebut sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia kriteria tingkat kesehatan bank pada ROA adalah $> 1,5\%$.⁶

Manajemen bank BCAS harus bisa menjaga keseimbangan antara pemenuhan kewajiban kepada nasabah maupun investor serta dalam mencapai keuntungan yang maksimal dan efisien. Jika ROA disuatu bank meningkat, maka tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank semakin baik pula dalam penggunaan aset. Namun jika ROA pada banyak sangat kecil maka hal tersebut mengidentifikasi bahwa kurang kemampuan bank dalam mengelola aktiva serta meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.⁷

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu seperti CAR ,BOPO,NPF dan FDR. Sedangkan faktor eksternal yaitu suku bunga, inflasi ,struktur pasar dan pertumbuhan pasar.⁸

Faktor pertama yang mempengaruhi ROA pada bank adalah suku bunga. Menurut Boediono naik dan turunnya suku bunga pada bank-bank umum baik langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak pada bank syariah, dengan

⁶ Surat Edaran No.9/24/Dpbs Sistem Penilaian Tinggi Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Jakarta, 30 Oktober 2007

⁷Veithzal Rivai dan Alviyan Arifin,*Islamic Banking*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal. 866

⁸ Dahlan Siamat, "*Managemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan*" Edisi Kelima (Jakarta : LPFEIU), hal/ 279

naiknya suku bunga maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga simpanan pada bank konvensional, sehingga masyarakat akan lebih memilih menyimpan dananya di konvensional daripada bank syariah karena suku bunga simpanan naik sehingga tingkat pembelian yang diperoleh oleh nasabah penyimpanan dana akan mengalami peningkatan⁹. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syed Atif Ali di Pakistan yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank islam adalah suku bunga.¹⁰ Berikut ini pergerakan suku bunga dari tahun 2010-2020.

Tabel 2
Perkembangan Suku Bunga dari tahun 2010-2020

| Tahun | Maret | Juni | September | Desember |
|--------------|--------------|-------------|------------------|-----------------|
| 2010 | 6,50 % | 6,50 % | 6,50 % | 6,50 % |
| 2011 | 6,75 % | 6,75 % | 6,75 % | 6,00 % |
| 2012 | 5,75 % | 5,75 % | 5,75 % | 5,75 % |
| 2013 | 5,75 % | 6,00 % | 7,25 % | 7,50 % |
| 2014 | 7,50 % | 7,50 % | 7,50 % | 7,50 % |
| 2015 | 6,75 % | 6,50 % | 5,00 % | 4,75 % |
| 2016 | 6,75 % | 6,50 % | 5,00 % | 4,75 % |
| 2017 | 4,75 % | 4,75 % | 4,25 % | 4,25 % |
| 2018 | 4,25 % | 5,25 % | 5,75 % | 6,00 % |
| 2019 | 6,00 % | 6,00 % | 6,50 % | 5,00 % |
| 2020 | 4,50 % | 4,25 % | 4,00 % | 3,75 % |

Sumber laporan www.bps.co.id

Dari data diatas tingkat suku bunga yang terjadi dari tahun 2010 sampai tahun 2020 mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2010 suku bunga sebesar 6,5 % dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 6,75 %. Pada tahun 2014 dan 2015 suku mengalami kenaikan sebesar 7,5%. Dan pada tahun 2017

⁹ Prof. Dr. Boediono “Ekonomi Indonesia dalam Lintasan Sejarah” hal.85-86

¹⁰ Syed Atif Ali, et.al. *Determinasi of Profitability of Islamic Bank A case study of Pakistan*, *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol 3 No. 11 (maret 2012), h.86-99.

sampai 2018 mengalami kenaikan sebesar 5,75. Pada tahun 2019 sebesar 6,5 % dan tahun 2020 berada di peringkat 4,5 %. Suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014 dan 2015 yaitu sebesar 7,5 %. Dan suku terendah pada tahun 2020 berada pada tingkat 4,5 %.¹¹

Meskipun bank syariah tidak menggunakan sistem suku bunga, namun bank syariah akan menaikkan nisbah bagi hasil yang akan ditawarkan kepada nasabah guna mengantisipasi kenaikan suku bunga. Namun menurut Swadayani bank syariah baik dalam pendanaan atau pembiayaan masih mengacu pada tingkat suku bunga umum sebagai *equivalent rate* atau masih dijadikan tolak ukur dalam penentuan bagi hasil.¹²

Tabel 3
Tabel Nisbah Bagi Hasil pada BCAS tahun 2011-2019

| Tahun | Maret | Juni | September | Desember |
|--------------|--------------|-------------|------------------|-----------------|
| 2011 | 18.417 | 51.905 | 26.867 | 36.636 |
| 2012 | 12.699 | 60.077 | 37.360 | 50.363 |
| 2013 | 15.683 | 32.085 | 50.388 | 74.472 |
| 2014 | 48.842 | 58.798 | 93.130 | 132.867 |
| 2015 | 66.884 | 151.717 | 233.175 | 316.317 |
| 2016 | 92.025 | 284.740 | 277.832 | 275.862 |
| 2017 | 62.937 | 125.056 | 185.338 | 247.350 |
| 2018 | 62.175 | 128.351 | 199.226 | 274.695 |
| 2019 | 78.264 | 151.814 | 225.284 | 202.283 |

Sumber: Laporan Keuangan BCAS

Dari data diatas, dapat kita simpulkan bahwa ada beberapa kenaikan nisbah bagi hasil yang diikuti dengan kenaikan suku bunga yang terjadi.

Faktor kedua yang mempengaruhi ROA bank adalah inflasi. Inflasi ialah kenaikan harga akan suatu barang secara terus-menerus dalam waktu yang lama.

¹¹ <http://www.bps.go.id>

¹² Desi Marlin Swadayani, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang yang Beredar Terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2019".

Menurut Rahardha dan Manurung tingkat inflasi dapat diketahui melalui tiga cara yaitu Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*), Indeks Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*), dan Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*).¹³ Kenaikan inflasi akan menyebabkan menurunnya upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap, hal ini akan berdampak buruk pada pendapatan terutama bagi mereka yang menjadi debitur (*mudharid*) perbankan syariah maka akan mempengaruhi tingkat pengembalian pembiayaan pada bank menjadi menurun pula. Selain itu inflasi yang tinggi juga akan mengakibatkan masyarakat lebih suka menggunakan uangnya untuk membeli harta tetap. Hal tersebut akan merugikan perbankan dalam upaya mengerahkan dana masyarakat karena nasabah berpotensi melakukan penarikan uang dari perbankan sehingga akan mengakibatkan berkurangnya dana yang masuk dalam perbankan.

Tabel 4
Berikut Tabel Perkembangan Inflasi dari tahun 2010-2020

| Tahun | Maret | Juni | September | Desember |
|--------------|--------------|-------------|------------------|-----------------|
| 2010 | 3,43 % | 6,22 % | 5,8 % | 6,96 % |
| 2011 | 6,65% | 5,54 % | 4,61 % | 3,79 % |
| 2012 | 3,79 % | 4,53 % | 4,31 % | 4,3 % |
| 2013 | 5,9 % | 5,90 % | 8,4 % | 8,38 % |
| 2014 | 7,32 % | 6,7 % | 4,53 % | 8,36 % |
| 2015 | 6,38 % | 7,26 % | 6,83 % | 3,35 % |
| 2016 | 4,45 % | 3,45 % | 3,07 % | 3,02 % |
| 2017 | 3,61 % | 4,37 % | 3,72 % | 3,61 % |
| 2018 | 3,4 % | 3,12 % | 2,8 % | 3,13 % |
| 2019 | 2,48 % | 3,28 % | 3,39 % | 2,72 % |
| 2020 | 2,96 % | 1,42 % | 1,96 % | 1,68 % |

Sumber: Laporan keuangan BI www.bi.go.id

Dari data diatas tingkat inflasi pada 2020 sebesar 1,68. Tahun 2019 inflasi berada pada nilai 2,72% . pada tahun 2016 tercatat 3,02 %. Inflasi tertinggi terjadi

¹³ M. Nur Rianto Al Arif , *Teori Makro Ekonomi Islam : Konsep, Teori, dan Analisis* (Bandung : ALFABETA, 2010), hal. 94-96

pada tahun 2013 yaitu mencapai 0,55 % atau 8,38 %.¹⁴ Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA pada Bank Umum Syariah tahun 2013-2017. Namun penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Duraj dan Moci yang dilakukan di Albania yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan, yang artinya semakin tinggi tingkat inflasi maka akan semakin rendah profitabilitas yang diperoleh oleh perbankan.¹⁵

Selanjutnya dalam mencapai profitabilitas bank yang maksimal tidak luput dari resiko pembiayaan bermasalah atau NPF (*Non Performing Financing*). NPF (*Non Performing Financing*) digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang telah disalurkan. Tingginya NPF akan berdampak pada perubahan laba suatu bank. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk pencadangan penghapusan piutang akan bertambah yang mengakibatkan laba yang diperoleh oleh bank akan menjadi menurun atau rugi menjadi naik.¹⁶

Tabel 5
Berikut ini grafik perkembangan NPF BCAS 2010-2020

| Tahun | Maret | Juni | September | Desember |
|--------------|--------------|-------------|------------------|-----------------|
| 2010 | 2,21 % | 2,54 % | 0,73 % | 1,2 % |
| 2011 | 0,11 % | 0,23 % | 0,19 % | 0,15 |
| 2012 | 0,15 % | 0,14 % | 0,12 % | 0,1 % |

¹⁴ www.bi.go.id

¹⁵ Brunilda Duraj dan Moci Alvana "Factor Influencing The Bank Profitabilitas-Empirical Evidence From Albania". *Romanian Economic And Business Review*. Vol.10 No. 1 (2015), h.10

¹⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Hal. 202

| | | | | |
|------|--------|--------|--------|--------|
| 2013 | 0,9 % | 0,01 % | 0,7 % | 0,1 % |
| 2014 | 0,15 % | 0,14 % | 0,14 % | 0,12 % |
| 2015 | 0,92 % | 0,60 % | 0,59 % | 0,7 % |
| 2016 | 0,59 % | 0,55 % | 1,14 % | 0,50 % |
| 2017 | 0,50 % | 0,48 % | 0,33 % | 0,32 % |
| 2018 | 0,53 % | 0,73 % | 0,54 % | 0,59 % |
| 2019 | 0,48 % | 0,68 % | 0,59 % | 0,58 % |
| 2020 | 0,67 % | 0,69 % | 0,53 % | 0,50 % |

Dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa menyebabkan NPF pada bank BCAS menjadi kurang baik. Hal itu sesuai dengan kriteria kesehatan NPF yaitu < 2 .¹⁷ Dari hasil penelitian tentang keterkaitan antara NPF (*Non Performing Financing*) dan ROA (*Return Of Asset*) yang telah dilakukan oleh Armereo¹⁸ dan Almunawwarah dan Marlina¹⁹ yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA, yang artinya semakin tinggi pembiayaan bermasalah (NPF) maka akan semakin rendah laba (ROA) yang diperoleh. Sebaliknya, jika semakin rendah pembiayaan bermasalah (NPF) maka akan semakin tinggi laba (ROA) yang akan diperoleh suatu bank. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu yang menyatakan bahwa NPF tidak ada pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank syariah.²⁰

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi ROA adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan manajemen bank dalam melakukan

¹⁷ Surat Edaran No.9/24/Dpbs Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Jakarta, 30 Oktober 2007

¹⁸ Crystha Armereo, "*Profitabilitas Bank Syariah yang Terdaftar*", Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini, 06.01 (2015), 48-56

¹⁹ Medina Almunawwarah dan Rina Marlina, "*Pengaruh CAR, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*", "Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah 2, no.1 (2018): 1-7

²⁰ Edhy Sastryo Wibowo dan Muhammad Syaichu, "*Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*", Diponegoro Journal Of Manajemen, Volume 2, No. 2 (2013), h. 10

kegiatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin efisien kinerja keuangan suatu bank dan semakin baik dalam mengelola biaya operasionalnya. Namun sebaliknya jika rasio BOPO semakin besar, maka semakin kecil atau kinerja keuangan suatu bank menurun.²¹ BOPO juga merupakan rasio penting dalam keputusan investor dalam berinvestasi. Menurut Dendawijaya, setiap peningkatan yang terjadi pada BOPO maka hal tersebut akan berdampak pada laba yang berkurang sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat laba pada profitabilitas bank.²²

Tabel 6
Rasio BOPO tahun 2010-2020

| Tahun | Maret | Juni | September | Desember |
|--------------|--------------|-------------|------------------|-----------------|
| 2010 | 86.14 | 88.31 | 89.00 | 91.46 |
| 2011 | 92.40 | 91.96 | 91.42 | 91.72 |
| 2012 | 95.63 | 92.24 | 92.61 | 90.87 |
| 2013 | 88.76 | 88.36 | 87.46 | 86.91 |
| 2014 | 85.37 | 88.95 | 88.95 | 88.11 |
| 2015 | 90.62 | 93.33 | 94.60 | 92.48 |
| 2016 | 94.07 | 92.87 | 92.90 | 92.18 |
| 2017 | 89.64 | 88.79 | 87.76 | 87.20 |
| 2018 | 88.39 | 87.84 | 87.96 | 87.43 |
| 2019 | 90.14 | 89.04 | 89.20 | 87.55 |
| 2020 | 90.00 | 89.53 | 89.32 | 86.28 |

Sumber laporan keuangan BCAS

Dari data diatas nilai BOPO mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Dari tahun 2010- 2011 maret nilai BOPO yaitu 86.14 menjadi 92.40. tahun 2012 berada pada angka 95.63. Tahun 2016 nilai BOPO pada angka 94.07 dan pada tahun 2020 nilai BOPO berada angka 90.00. Hal tersebut menandakan bahwa kemungkinan besar bank mengalami masalah dalam memperoleh ROA. Hal tersebut sesuai dengan

²¹ Lyla Rahma Adyani dan Djoko Sampurno, “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA)*”. Hal. 2

²² Lukman Dendawijaya, “*Manajemen Perbankan*”, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2003), hal. 68

kriteria rasio BOPO paling sehat yaitu $\leq 8\%$.²³ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu beban operasional pendapatan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.²⁴ Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrayanti yang menyatakan bahwa BOPO tidak ada pengaruh terhadap ROA.²⁵

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu yang tidak konsisten maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh suku bunga, inflasi, NPF dan BOPO terhadap profitabilitas ROA pada Bank Central Asia, sehingga hasil tersebut dapat memperkuat teori yang telah ada. Sedangkan profitabilitas mengacu pada ROA juga menunjukkan kinerja bank atau kesehatan bank dalam perbankan yang berarti ketika ROA menurun menunjukkan bahwa bank tersebut kurang mampu menjaga dan mengatur manajemen keuangan hal ini akan berdampak pada kinerja perusahaan dalam mencapai keuntungan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul ***"Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Non Performing Financing, dan Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Return On Assets (ROA) pada PT Bank Central Asia Syariah Tbk (BCAS)"***

²³ Surat Lampiran SEBI/No.9/24/Dpbs tahun 2007

²⁴ Wibowo dan Syaichu, *Diponegoro Journal Of Management*, hal. 10

²⁵ Silvia Hendrayanti, "Analisis Pengaruh aktor Internal dan Eksternal Terhadap Profitabilitas Perbankan", *Diponegoro Journal Of Management*. Vol. 2. No. 2 No.3 (2013), hal. 1

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Besarnya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI menjadikan bank syariah melakukan kebijakan internal dengan menaikkan nisbah bagi hasil guna mengantisipasi dan menarik minat masyarakat.
2. Terjadi kenaikan inflasi yang tidak diiringi yang menyebabkan menurunnya upah riil setiap individu sehingga akan mempengaruhi tingkat pengembalian pembiayaan pada bank menjadi menurun.
3. Adanya fluktuasi yang terjadi pada NPF dan pada rasio ROA yang menyebabkan menurunnya ROA pada bank BCAS
4. Tingginya rasio BOPO yang kemungkinan akan berdampak pada kinerja keuangan sehingga akan mempengaruhi laba yang akan di peroleh oleh bank.
5. Adanya pengaruh suku bunga, inflasi, NPF dan BOPO yang berpengaruh terhadap ROA dalam mencapai profitabilitasnya

1.3 Batasan Masalah

Setelah melakukan identifikasi masalah peneliti membatasi penelitian dengan variabel yang digunakan dalam penelitian adalah Suku Bunga, Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) . Penelitian ini hanya mengambil beberapa objek penelitian yaitu data Suku Bunga BI Rate, Inflasi dan Laporan Keuangan Bank Central Asia Syariah (BCAS) . Data tersebut dapat diakses dan di publikasi oleh

Badan Pusat Statistik melalui web www.bi.go.id dan laporan keuangan BCAS www.bcasyariah.go.id data yang digunakan adalah laporan triwulan dari tahun 2010 sampai 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten maka diperlukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh variabel suku bunga, inflasi, NPF, BOPO terhadap profitabilitas ROA pada Bank Central Asia Syariah, oleh karena itu rumusan yang akan diteliti lebih lanjut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas ROA pada PT Bank Central Asia Syariah Tbk ?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap profitabilitas ROA pada PT Bank Central Asia Syariah Tbk ?
3. Bagaimana pengaruh *non performing financing* (NPF) terhadap profitabilitas ROA pada PT Bank Central Asia Syariah Tbk ?
4. Bagaimana pengaruh beban operasional pendapatan operasional terhadap profitabilitas ROA pada PT Bank Central Asia Syariah Tbk?
5. Bagaimana pengaruh suku bunga, inflasi, *non performing financing*, dan beban operasional pendapatan operasional terhadap profitabilitas ROA pada PT Bank Central Asia Syariah Tbk?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ialah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas *return on assets* pada PT Bank Central Asia Syariah Tbk.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap profitabilitas *return on assets* pada PT Bank Central Asia Syariah Tbk.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh *non performing financing* (NPF) terhadap profitabilitas *return on assets* pada PT Bank Central Asia Syariah Tbk.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara beban operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap *return on assets* pada PT Bank Central Asia Tbk.
5. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara suku bunga, inflasi, *non performing financing* dan beban operasional pendapatan operasional terhadap profitabilitas *return on assets* pada PT Bank Central Asia Syariah TBK.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis manfaat penelitian diharapkan dapat berguna sebagai landasan penelitian selanjutnya dan sebagai pengetahuan yang berharga sesuai dengan perkembangan terhadap penelitian yang terkait dengan profitabilitas pada bank Central Asia Syariah.
2. Bagi penulis dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan serta mempraktekkan teori yang didapat selama kuliah, dan melalui penelitian ini

penulis diharapkan dapat memecahkan masalah yang ada, dan memperluas wawasan penulis dalam melakukan penelitian.

3. Bagi IAIN Langsa yaitu sebagai tambahan pengetahuan dan khazannah ilmiah bagi perpustakaan dan juga sebagai rujukan dan referensi yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi semua pihak yang membutuhkan dan memberikan manfaat bagi fakultas ekonomi Islam pada jurusan perbankan syariah.
4. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dari hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan menjadikan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan kajian terhadap penelitian selanjutnya yang relevan.

1.7 Penjelasan Istilah

1. Suku Bunga ialah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan biasanya akan dikembalikan dalam waktu perminggu, perbulan atau pertahun .²⁶
2. Inflasi adalah kenaikan harga barang secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Kenaikan harga satu atau dua barang tidak bisa dikatakan inflasi, kecuali kenaikan harga secara meluas yang mengakibatkan barang lain juga ikut naik dalam jangka waktu yang relatif lama.
3. *Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan bermasalah atau kredit macet baik dalam pembiayaan sudah dilakukan maupun pembiayaan sebelum dilakukan.

²⁶ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta : UPP AMPYKPN, 2010). Hal. 40

4. Beban operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan pendapatan operasional bank
5. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan perbankan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank atau kemampuan manajemen dalam memperoleh laba/profit.

1.8 Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan pustaka berisi tentang landasan teori yang mendukung dan terkait langsung dengan penelitian yang akan dilakukan dari buku, jurnal penelitian, dan sumber literatur lain, studi terhadap penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III Metode penelitian berisi tentang uraian pendekatan penelitian, objek dan waktu penelitian, populasi dan sampel, sumber data dan teknik pengumpulan data, definisi operasional, teknik analisis data dan metode analisis data.

BAB IV Hasil pembahasan berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan hasil penelitian.

BAB V Penutup Bab ini berisi mengenai kesimpulan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran mengenai hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Suku Bunga

2.1.1 Pengertian Suku Bunga

Bunga adalah tanggungan pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentasi dari uang yang dipinjamkan.²⁷ Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen dengan jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun).²⁸ Suku bunga dapat dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati dipasar. Sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat suku bunga yang sesungguhnya. Suku bunga riil sama dengan dengan suku bunga nominal yang dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan. Menurut bank Indonesia suku bunga diartikan sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang telah ditetapkan dan diumumkan setiap rapat oleh Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan oleh BI melalui pengelolaan sasaran operasional kebijakan moneter. Bank Indonesia dalam melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* yang berlaku sejak 19 Agustus 2016 menggantikan *BI Rate*. Instrumen *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya

²⁷ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta : UPP AMPYKPN, 2010) hal 40

²⁸ Robert Mashall dan Miranda eds 0, *Kamus Populer Uang dan Bank* , (Jakarta : Ladangpustaka dan Intimedia), hal 134

transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan khususnya penggunaan instrumen *repo*. Dengan penggunaan instrumen BI 7-Day (Reverse) Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru, terdampak tiga dampak utama yang diharapkan yaitu :

1. Menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan BI-7 Day Reverse Repo Rate sebagai acuan utama di pasar keuangan
2. Meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan.
3. Terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antar bank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.²⁹

2.1.2 Teori Tingkat Suku Bunga

a. Teori Klasik

Menurut teori klasik tabungan atau simpanan yang ada pada bank adalah fungsi tingkat suku bunga, semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk berkonsumsi guna menambah tabungan. Sedangkan bunga adalah “harga” dari (penggunaan) loanable funds, atau dapat diartikan sebagai dana yang tersedia untuk di pinjamkan atau dana investasi, karena menurut teori klasik, bunga adalah

²⁹ Suku Bunga menurut Bank Indonesia diakses september 2021 melalui www.bi.go.id

“harga” yang terjadi di pasar investasi.³⁰ Investasi juga merupakan tujuan dari tingkat bunga. Konsepnya ialah semakin tinggi suku bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi semakin kecil asalannya ialah seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya jika keuntungan yang didapatkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat suku bunga yang harus dibayar dalam dana dari investasi tersebut sebagai bayaran untuk pengeluaran dana (*cost of capital*).³¹ Namun sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah, maka pengusaha akan minat melakukan investasinya karna biaya penggunaan dana juga semakin kecil.

b. Teori Keynes

Dalam konsep teori Keynes menyatakan bahwa tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Menurut Keynes ada tiga motif yaitu seseorang lebih memegang uang tunai, jenis traksaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Tiga motif inilah yang menjadi timbunya permintaan uang atau dengan istilah *Liquidity preference*.³² Menurut Keynes dengan adanya teori permintaan uang maka umumnya seseorang lebih menginginkan dirinya tetap likuiq untuk memenuhi tiga motif tersebut. Teori Keynes menegaskan adanya hubungan langsung antara kesediaan seseorang membayar harga uang (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi. Dalam hal ini permintaan besar apabila tingkat suku bunga rendah dan permintaan kecil apabila bunga tinggi.

³⁰ Boediono, *Ekonomi Moneter edisi ke-3*, (Yogyakarta: BPFE,2009), hal.76

³¹ Nopirin, *Ekonomi Moneter edisi ke-4*, (Yogyakarta: BPFE,2010), hal. 71

³² Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro edisi pertama*, (Yogyakarta: BPFE, 2010). Hal.95

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Tingkat Suku Bunga

1. Kebutuhan dana yaitu faktor yang dikhususkan untuk dana simpanan yaitu seberapa besar dana yang diinginkan. Dimana dana tersebut digunakan apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, oleh karena yang dilakukan oleh pihak bank agar dana tersebut terpenuhi maka dengan meningkatkan suku bunga pinjaman. Akan tetapi apabila dana yang tersimpan pada bank cukup atau banyak maka bunga simpanan akan turun dikarenakan hal itu merupakan beban.
2. Target laba yang diinginkan yaitu suku bunga yang dikhususkan untuk bunga pinjaman dimana target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya bunga pinjaman.
3. Kualitas jaminan yaitu faktor yang diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Dimana semakin liquid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, maka rendah kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
4. Kebijakan pemerintah yaitu suku bunga yang ditetapkan oleh pemerintah baik suku bunga simpanan maupun suku bunga pinjaman bank. Tetapi suku bunga yang telah ditetapkan pemerintah tidak boleh melebihi batas yang sudah ditentukan.
5. Jangka waktu adalah faktor yang menentukan jangka waktu pinjaman, dimana semakin lama jangka pinjaman maka akan semakin tinggi suku bunganya. Hal ini dikarenakan, besar kemungkinan resiko kredit macet dimasa berjangka mendatang. Akan tetapi jika jangka waktu pinjaman berjangka pendek maka suku tingkat suku bunga akan menurun.

6. Produk yang kompetitif yaitu faktor yang ditunjukkan pada produk yang kompetitif. Dimana suku bunga yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini dikarenakan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.
7. Hubungan baik yaitu suku bunga pinjaman yang dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dimana dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah utama dengan nasabah biasa. Pergolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan pihak bank maka penentuan suku bunga banknya pun akan berbeda dengan nasabah biasa.
8. Reputasi perusahaan yaitu reputasi yang harus dimiliki oleh perusahaan dalam menentukan tingkat suku pinjaman .
9. Persaingan yaitu dimana pihak bank kekurangan dana kondisi yang kurang stabil tetapi tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan yang ketat, maka bank akan bersaing dengan lainnya. Untuk itu suku pinjaman harus berada dibawah suku bunga pesaing agar dana yang menumpuk untuk menanggung segala risiko yang dibebankan kepada penerima kredit dapat tersalurkan meskipun margin laba yang mengecil.
10. Jaminan pihak ketiga yaitu terdapat pihak yang memberikan jaminan kepada bank.

2.2 Definisi Inflasi

Menurut bank Indonesia inflasi artikan sebagai meningkatnya harga-harga umum secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Mishkin inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang secara umum dan terus menerus mempengaruhi individu-individu, bisnis dan pemerintah. Hal tersebut mengakibatkan semakin lemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merendahnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.³³ Inflasi juga sering disebut dengan kenaikan harga barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu. Menurut Venieris dan Sebold mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu.³⁴ Inflasi juga merupakan gejala ekonomi yang menunjukkan naik tingkat harga yang berkesinambungan dan terus menerus. Apabila kenaikan satu atau dua jenis barang akan yang bersifat sementara maka itu tidak disebut inflasi kecuali kenaikan barang secara meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Secara garis besar ada tiga kelompok teori inflasi yaitu :

1. Teori Kuantitas yaitu teori klasik yang menjelaskan proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga.
2. Teori Keynes teori yang didasarkan atas makronya, teori ini menyoroiti aspek lain dari inflasi. Dimana dalam teori ini, inflasi terjadi karena

³³ Mishkin FS, “*Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*”, Soelistianingsih L, Yulianita GB, penerjemah (Jakarta : Penerbit Salemba Empat, 2017), Terjemahan dari : *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets 8th Edition*, edisi 11, hal.162

³⁴ Yianis P. Venieris and Frederick D. Sebold, “Macroeconomics Models and Policy”, dalam *Makro Ekonomi ; teori, masalah, dan kebijakan*, ed. Muanga Nanga (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 237

masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Menurut pandangan dalam teori ini, tidak lain ialah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang disediakan oleh masyarakat tersebut. Sehingga dimana permintaan masyarakat akan barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia (*inflation gap*).³⁵

3. Teori Skruktural yaitu teori yang terjadi didasari dari pengalaman di negara-negara Amerika Latin dimana dalam teori ini memberikan tekanan pada ketegaran dari stuktur perekonomian negara-negara yang sedang berkembang. Teori struktural adalah teori jangka panjang yang mencari faktor-faktor jangka panjang yang menyebabkan terjadinya inflasi.

Menurut bank Indonesia faktor- faktor lain yang mempengaruhi inflasi adalah tekanan dari penawaran dan permintaan. Dalam hal ini, peran BI yaitu memiliki kemampuan mempengaruhi tekanan dari permintaan. Oleh karena itu, untuk mencapai ekonomi yang stabil dibutuhkan kerja sama dari seluruh perilaku ekonomi baik pemerintah maupun swasta.

2.2.1 Determinasi Inflasi

Menurut bank indonesia inflasi ditimbulkan karena adanya tekanan dari sisi supply (*cost push inflastion*) dan dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) dan sisi ekspektasi inflasi. Beberapa faktor terjadinya inflasi permintaan yaitu depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri yang mayoritas negara-negara

³⁵ Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro* (Yogyakarta : 2001) hal. 163

dagang, peningkatan harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*) serta terjadinya *negative supply shock* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.³⁶

Faktor terjadi inflasi *demand pull inflation* yaitu meningkatnya permintaan barang dan jasa yang relatif terhadap ketersediaannya. Dalam gambaran ekonomi makro, dimana kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total lebih besar dari kapasitas perekonomian. Sementara dari faktor ekspektasi inflasi disebabkan oleh pelaku ekonomi dan perilaku masyarakat dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya. Ekspektasi tersebut dapat bersifat adaptif atau *forward looking*.

2.2.2 Teori Inflasi

1. Teori Inflasi Konvensional

Secara umum inflasi adalah kenaikan harga secara umum dari barang komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Defini inflasi oleh para ekonomi modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa. Sebaliknya jika terjadi adalah penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*). Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (*rate on inflation*) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga umum.

³⁶Fungsi Utama Inflasi menurut Bank Indonesia diakses 2021 melalui web www.bi.go.id

2. Teori Inflasi Islam

Menurut Al-Maqrizi inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus menerus. Pada saat ini, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan dan konsumen. Karena sangat membutuhkannya dan harus mengeluarkan banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama maka Al-Maqrizi membahas permasalahan inflasi secara lebih mendetil. Al-Maqrizi mengklarifikasi inflasi berdasarkan faktor penyebabnya kedalam dua hal, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia.³⁷

a. Inflasi Alamiah

Inflasi alamiah disebabkan oleh berbagai faktor yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Menurut Al-Maqrizi, ketika suatu bencana alam terjadi, maka bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Ketika terjadi kelangkaan maka harga-harga barang akan melambung tinggi. Oleh karena mengakibatkan transaksi ekonomi mengalami kemacetan yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit dan kevatian dikalangan masyarakat. Keadaan yang memburuk memaksa rakyat untuk menekankan pemerintah agar segera menanggulangnya. Untuk menanggulangnya maka pemerintah mengeluarkan sejumlah dana yang mengakibatkan anggaran negara mengalami penurunan drastis dikarenakan negara tidak ada pemasokan sama sekali. Dengan demikian pemerintah mengalami

³⁷ *Ibid*, hal. 139

gejolak baik secara politik, ekonomi, dan sosial yang kemudian menyebabkan keruntuhan sebuah pemerintahan.³⁸

Berdasarkan penyebabnya inflasi alamiah dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. Diakibatkan uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana nilai ekspor mengalami peningkatan sedangkan nilai impor mengalami penurunan. Sehingga *net export* nilainya sangat besar, maka mengakibatkan naiknya permintaan agregat (AD).
2. Diakibatkan dari turunnya tingkat produksi (AS) karena terjadi paceklik, perang, ataupun embargo dan *boycott*.

b. Inflasi karena kesalahan manusia

Selain faktor alam, inflasi dapat terjadi karena kesalahan manusia itu sendiri. Menurut Al-Marqizi ada tiga hal yang dapat mengakibatkan terjadinya inflasi karena kesalahan manusia. Ketiga hal tersebut ialah korupsi, administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan percetakan uang yang dapat menarik keuntungan.

2.2.3 Jenis Inflasi Menurut Sebabnya

Inflasi dapat disebabkan oleh dua-dua hal yaitu tarikan permintaan atau desakan biaya. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) berasal dari kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) sedangkan biaya produksi telah ada pada kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Inflasi produksi terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan yang

³⁸*Ibid*, hal. 140

menyebabkan kenaikan harga produksi (*output*). Sedangkan inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) biasanya ditandai dengan kenaikan biaya produksi (*input*) serta turunya produksi.³⁹

a. Demand Pull Inflation

Demand pull inflation atau yang sering disebut dengan (*demand side inflation*) atau guncangan permintaan (*demand shock inflation*) yaitu inflasi yang disebabkan karena adanya daya tarik dari permintaan masyarakat akan berbagai barang yang terlalu banyak. Inflasi jenis juga sering disebut sebagai Philips Curve Inflation.

b. Cost Push Inflation

Cost push inflation atau (*supply side inflation*) atau sering disebut sebagai guncangan penawaran (*supply side inflation*) yaitu inflasi yang disebabkan oleh guncangan atau dorongan kenaikan biaya produksi yang secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Faktor terjadinya *cost push inflation* ialah depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*) dan terjadinya *negatif supply shock* akibat bencana alam serta terjadinya distribusi.

2.2.4 Jenis Inflasi Menurut Tingkatnya

- a) Inflasi ringan (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang ditandai dengan laju inflasi yang rendah yaitu kurang dari 10% pertahun. Kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

³⁹ Siwi Nur, *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*, Jurnal Manajemen Bisnis Krisna Indriyani, periode Dwi Payana, Vol. 4. No.2 200-2015

- b) Inflasi sedang/menengah (*galloping inflation*) yaitu inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga begitu besar (biasanya double digit atau tripe digit) dengan persentase 10% sampai 30% pertahun. Kenaikan tersebut biasanya berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Dampak tersebut membuat perekonomian lebih berat daripada inflasi rendah.
- c) Inflasi berat yaitu inflasi yang paling parah dampaknya. Persentase inflasi yaitu 30% sampai 100% pertahun. Harga-harga bisa naik sampai 5 atau 6 kali dalam setahun. Dampak bagi masyarakat yaitu masyarakat tidak bisa menyimpan lagi uang dan perputaran uang semakin cepat serta harga akan terus naik setiap minggu/bulannya.

2.2.5. Inflasi Berdasarkan Asal dan Sumbernya

1. Inflasi dalam negeri yaitu inflasi yang disebabkan menipisnya anggaran belanja negara (APBN) sehingga percetakan uang baru dan gagalnya pasar yang mengakibatkan tinggi harga kebutuhan.
2. Inflasi luar negeri yaitu inflasi yang disebabkan naiknya harga barang impor yang berasal dari biaya produksi barang luar negeri yang tinggi atau naiknya tarif impor barang.

2.2.6 Inflasi Berdasarkan Pengaruh Harga Barang

1. Inflasi tertutup (*Closed Inflation*) yaitu inflasi yang terjadi dikarenakan kenaikan satu atau dua barang tertentu.

2. Inflasi terbuka (*Open Inflation*) yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan semua barang.

2.2.7 Kebijakan Untuk Mengatasi Inflasi

1. Kebijakan fiskal yaitu kebijakan dengan menambahkan pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah. Langkah ini menimbulkan efek yang lebih cepat dalam mengurangi pengeluaran dalam perekonomian.
2. Kebijakan moneter yaitu dengan mengurangi dan menaikkan suku bunga dan membatasi kredit.
3. Dasar segi penawaran dengan melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor dan pajak ke atas bahan mentah, melakukan penetapan harga, menggalakkan pertambahan produksi dan menggalakkan perkembangan teknologi.

2.2.8 Indikator Inflasi

Beberapa indikator ekonomi makro untuk mengetahui laju inflasi selama periode waktu tertentu, yaitu:⁴⁰

1. Indeks Harga Konsumen (*Costumer Prince Index*)

IHK adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam periode waktu tertentu. Dalam indeks harga konsumen, setiap jenis barang yang ditentukan suatu timbangan atau bobot tetap terhadap kepentingan relatif dalam anggaran pengeluaran konsumen.

⁴⁰ Ragharja, Prathama, “*Pengantar Ilmu Ekonomi*”, Edisi Ketiga (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2017), hal. 267

2. Indeks Perdagangan Besar

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka indeks harga perdagangan besar melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen dari berbagai tingkat produksi.

3. Indeks Harga Implisit

IHI adalah indeks yang merupakan perbandingan antara GNP nominal dengan GNP rill dikalikan 100. GNP rill adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan didalam perekonomian yang diperoleh ketika *ouput* dinilai fengan menggunakan harga tahun dasar.

2.2.9 Rumus Menghitung Inflasi

Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflsi yang diperoleh dari Indeks Harga Konsumen (IHK) yang ditetapkan oleh Bank Indoesias sebagai badan otoritas moneter Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik, IHK adalah indeks yang menghitung rata-rata perubahan dari satu barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK Indonesia dihitung dengan menggunakan rumus dari Laspeyres termodifikasi. Dalam Laspeyres perhitungan harga rata-rata kebutuhan, ukuran yang digunakan adalah rata-rata aritmatika, tetapi untuk beberapa kebutuhan seperti beras, bensin, minyak goreng dan lain sebagainya digunakan rata-rata geometri.

$$\text{Rumus inflasi : inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{ihk_{n-1}}$$

Keterangan :

IHK_n = Indeks Harga Konsumen tahun sekarang

IKH = Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

2.3 Non Performing Financing (NPF)

Non performing financing (NPF) ialah jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih.⁴¹ Semakin besar tingkat NPF maka semakin buruk kinerja bank syariah tersebut, dengan adanya pembiayaan bermasalah yang tercermin dalam NPF dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi bank dalam memperoleh laba. NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini dapat menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah yang buruk. Dalam bank konvensional NPF disebut dengan NPL (*Non Performing Loan*). NPF atau NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang digunakan sebagai indikator akan kualitas kesehatan bank, kondisi akan aset bank dan kesehatan manajemen aset bank. Semakin tinggi NPF maka akan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurun jumlah ROA atau profit bank diperoleh.

Pengelolaan kredit sangat diperlukan oleh bank, karena salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit macet yang tidak dapat dikembalikan oleh pihak debitur kepada bank. Nilai rasio NPF yang semakin besar menunjukkan bahwa pembiayaan bank juga semakin besar. Hal ini akan menimbulkan

⁴¹Surat edaran No.9/24/Dpbs Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Jakarta, 30 Oktober 2007

keengganan bank untuk menyalurkan pembiayaan karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar sehingga pembiayaan cenderung rendah. Dalam menghitung jumlah kredit bermasalah di butuhkan rumus, maka rumus yang digunakan untuk menghitung NPF sesuai SE BI No.13/3/PBI/2011 adalah

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Dalam surat keputusan Direksi Bank Indonesia No 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas Aktiva Produktif membagi tingkat kolektibilitas kredit kedalam 5 jenis, yaitu⁴²

- a. Kredit Lancar
- b. Kredit dalam perhatian khusus
- c. Kredit kurang lancar
- d. Kredit dalam keraguan
- e. Kredit macet

Semakin kecil nilai NPF maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Bank Indonesia telah menetapkan rasio NPF bank maksimal adalah 5%, jika itu lebih maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank itu sendiri atau akan mengurangi skor kesehatan yang diperoleh.⁴³ Dalam peraturan BI No 8/21/PBI/2006 tentang penilaian kualitas bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pasal 9 ayat 2

⁴² Surat keputusan Direksi Bank Indonesia No 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas Aktiva Produktif

⁴³Defki Prasasti, “ *Analisis Pengaruh Financing To Deposito Ratio, Non Performing Financing, Spread Bagi Hasil Dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2008-2013)*”, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2014), hal. 28

disebutkan bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi menjadi 5 golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).⁴⁴

Berikut ini kriteria penilaian peringkat:⁴⁵

| Peringkat | Nilai NPF | Predikat |
|-----------|-----------------------|-------------|
| 1 | $NPF < 2\%$ | Sangat baik |
| 2 | $2\% \leq NPF < 5\%$ | Baik |
| 3 | $5\% \leq NPF < 8\%$ | Cukup baik |
| 4 | $8\% \leq NPF < 12\%$ | Kurang baik |
| 5 | $NPF \geq 12\%$ | Tidak baik |

2.3.1 Faktor-Faktor Pembiayaan Bermasalah

Ada dua faktor yang terjadi di pembiayaan bermasalah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal adalah sebagai berikut :

- a. Analisis yang kurang tepat, sehingga tidak bisa memprediksi kejadian yang akan terjadi dalam kurun waktu selama masih dalam jangka waktu pembiayaan.
- b. Tidak dapat melakukan analisis dengan cepat dan akurat dengan adanya keterbatasan pengetahuan seorang pejabat bank mengenai jenis usaha nasabah pembiayaan.
- c. Adanya kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring pembiayaan debitur.

Sedangkan faktor eksternal adalah sebagai berikut :

⁴⁴ www.bi.go.id

⁴⁵ Surat Edaran No.9/24/Dpbs Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Jakarta, 30 Oktober 2007

- a. Adanya unsur kesengajaan yang dilakukan nasabah, seperti nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya kepada bank dan dana tidak digunakan sesuai tujuan/kesepakatan.
- b. Adanya unsur ketidaksengajaan, terdiri dari :
 1. Kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga angsuran tidak dapat terbayarkan, padahal debitur memiliki kemauan untuk melaksanakan kewajiban sesuai dengan perjanjian.
 2. Volume perusahaan menurun dan mengalami kerugian diakibatkan karena perusahaan tidak mampu bersaing dengan pasar.
 3. Kebijakan dan peraturan pemerintah yang sering berubah yang berdampak pada usaha debitur.
 4. Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian dari debitur⁴⁶

2.3.2 Cara Penanganan Pembiayaan Bermasalah

Cara menyelamatkan pembiayaan bermasalah adalah sebagai berikut ;

- a. *Rescheduling* (penjadwalan ulang) yaitu dengan memberikan perpanjangan masa pelunasan dan memperkecil jumlah angsuran pembiayaan.
- b. *Reconditioning* yaitu memperbaiki kondisi nasabah yang semula terbebani dengan mengubah persyaratan yang ada, seperti pembebasan bunga yang diberikan kepada nasabah dengan melakukan pertimbangan bahwa nasabah tidak mampu membayar kembali kewajibannya dengan hanya membayar pokok pinjaman saja.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 124

- c. *Restructing* yaitu seperti memperpanjang jangka waktu pembayaran.
- d. Penyitaan jaminan (jalan terakhir) apabila seorang nasabah benar-benar tidak memiliki itikad baik atau tidak dapat melakukan pembayaran semua utangnya.⁴⁷

2.3.3 Jenis-jenis Rasio Yang Dihadapi Oleh Bank

Ada beberapa jenis rasio perbankan syariah yang akan dihadapi industri perbankan pada umumnya, yaitu meliputi sebagai berikut:⁴⁸

a. Risiko Kredit

Risiko kredit ialah risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan para debitur dalam memenuhi kewajibannya sebagaimana yang dipersyaratkan oleh pihak kreditur. Risiko kredit muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya.⁴⁹ Risiko konsentrasi juga termasuk risiko kredit. Risiko ini merupakan risiko yang timbul akibat konsentrasinya penyediaan dana kepada satu pihak atau sekelompok pihak, industri, sektor dan/area geografis tertentu yang berpotensi menimbulkan kerugian cukup besar yang dapat mengancam kelangsungan usaha bank.⁵⁰

Dari perpektif bank, terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Faktor Internal yaitu faktor kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh oleh pihak bank.

⁴⁷ Muhammad, “*Manajemen Bank Syariah*”, hal. 311

⁴⁸ Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal. 293

⁴⁹ Irham Fahmi, *Manajemen Perkreditan* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 88

⁵⁰ *Ibid*, hal.294

2. Faktor eksternal yaitu faktor yang sangat terkait dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah

b. Risiko Pasar (*Market Risk*)

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administrasi termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga *option*. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional bank seperti kegiatan treasury dan investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana (pinjaman dan bentuk sejenis), dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat utang, serta kegiatan pembiayaan perdagangan⁵¹

Jenis risiko pasar meliputi risiko bunga, risiko nilai tukar, risiko komoditas, dan risiko ekuitas. Risiko bunga adalah risiko akibat perubahan harga ekonomis dari posisi *banking book*, yang disebabkan oleh perubahan suku bunga. Risiko ekuitas adalah risiko akibat perubahan harga instrumen keuangan dari posisi *trading book* yang disebabkan oleh perubahan harga saham.⁵²

c. Risiko Operasional (*Operational Risk*)

Risiko yang diakibatkan ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian – kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan kerugian potensial atas hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan. Risiko operasional dapat melekat pada setiap aktivitas fungsional bank, seperti kegiatan

⁵¹*Ibid*

⁵² Nadia Arini Haq. “Pengaruh Pembiayaan dan Efisien Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah”, *Jurnal, Perbanas Review Volume 1*, Nomor 1, November 2015, hal.113

perkreditan (penyediaan dana), *tresuri* dan investasi, operasional dan jasa, pembiayaan perdagangan, pendanaan dan instrumen utang, teknologi sistem informasi, dan informasi manajemen, serta pengelolaan sumber daya manusia.⁵³

d. Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*)

Risiko likuiditas ialah risiko yang dialami oleh pihak perbankan karena ketidakmampuannya memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Seperti membayar listrik, telepon, gaji karyawan dan lain-lainnya⁵⁴

Risiko likuiditas dapat dikategorikan sebagai berikut:⁵⁵

1. Risiko likuiditas pasar, yaitu risiko yang dapat muncul karena bank tidak mampu melakukan *offseting* tertentu dengan harga pasar karena kondisi likuiditas pasar yang tidak memadai atau terjadi gangguan di pasar (*market disruption*).
2. Risiko likuiditas pendanaan, yaitu risiko yang timbul karena bank tidak mampu mencairkan asetnya atau memperoleh pendanaan dari sumber lain.

e. Risiko Kepatuhan (*Compliance Risk*)

Risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Pada praktiknya risiko kepatuhan melekat pada risiko bank terkait pada peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku, seperti kredit yang terkait dengan ketentuan kewajiban pemenuhan modal minimum (KPMM).

⁵³ Suharto Zulkilfi, *Paduan Pratik Transaksi Perbankan Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2003), hal. 61

⁵⁴ Warkum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) hal. 294

⁵⁵ Rachamadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal. 296

f. Risiko Hukum (*Legal Risk*)

Risiko hukum ialah risiko yang diakibatkan oleh tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis, antara lain di sebabkan oleh ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung, atau kelemahan perikatan seperti tidak terpenuhinya syarat sahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna

g. Risiko Reputasi (*Reputation Risk*)

Risiko reputasi diakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan *stake holder* yang bersumber dari persepsi /rumor negatif terhadap bank, antara lain melalui pemberitaan media serta adanya strategi komunikasi bank yang kurang efektif.

h. Risiko Stratejik (*Strategic Risk*)

Risiko ini diakibatkan oleh ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis (perubahan eksternal). Risiko stratejik ini timbul karena bank menetapkan strategi yang kurang sejalan dengan visi dan misi bank, melakukan analisis lingkungan stratejik yang tidak kompresif dan/atau terdapat ketidaksesuaian rencana stratejik antar stratejik.

2.4 Beban Operasional Pendapatan Operasional

Beban operasional pendapatan operasional merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan pendapatan operasional bank. Semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik kinerja keuangan bank dalam menjalankan operasionalnya sehingga kemungkinan bermasalah bank semakin kecil. Jika kinerja operasional bank lebih efisien maka bank akan mendapatkan keuntungan yang besar. Maka dari itu, rasio ini harus

dijaga agar tidak melebihi batas maksimal.⁵⁶ Untuk menghitung besar biaya operasional terhadap operasional dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

berikut ini kriteria penetapan peringkat BOPO berdasar surat lampiran SEBI/No.9/24/Dpbs tahun 2007

| Peringkat | Keterangan | Kriteria |
|-----------|--------------|--------------------|
| 1 | Sangat Sehat | BOPO ≤ 83 % |
| 2 | Sehat | 83 % < BOPO ≤ 85 % |
| 3 | Cukup Sehat | 85% < BOPO ≤ 87 % |
| 4 | Kurang Sehat | 87 < BOPO ≤ 89 % |
| 5 | Tidak Sehat | BOPO > 89 % |

2.4.1 Indikator dalam Beban Operasional Pendapatan Operasional

Berikut ini beberapa indikator BOPO menurut Lukman yaitu sebagai berikut :

1. Pendapatan operasional

Pendapatan operasional yaitu terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari usaha bank yang benar-benar diterima.

Pendapatan operasional terdiri dari

- a. Hasil bunga yaitu yang diperoleh dalam bentuk rupiah yang terdiri pinjaman yang diberikan maupun hasil investasi yang dilakukan oleh bank yang seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya.

⁵⁶ Ubaidillah, "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia, Jurnal Ekonomi Islam El-jizya, Vo.4. No.1,2016, hal. 167

- b. Provisi dan komisi yaitu hasil provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek dan lain sebagainya.
- c. Pendapatan lainnya yaitu pendapatan yang dihasilkan langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk kedalam rekening pendapatan diatas, contohnya deviden yang diterima dari saham yang dimiliki, pendapatan transaksi valuta asing, laba rugi penjualan surat berharga, pasar modal dan lain sebagainya.

2. Biaya Operasional

Biaya operasional yaitu biaya yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank yaitu biaya bunga, biaya (pendapatan) penghapusan piutang akvifa produktif, biaya estimasi kerugian komitmen dan kontijensi serta biaya operasional lainnya.

2.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Menurut Kasmir rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam perusahaan. Yang ini dapat dilihat dari laba yang dihasilkan atas penjualan dan investasi. Dari penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Profitabilitas juga memungkinkan bank untuk mempertahankan profil risiko tertentu dan menyediakan landasan terhadap masalah jangka pendek. Menurut Harahap profitabilitas juga dapat

menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan melalui kemampuan dan segala sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, modal, kas, jumlah perusahaan dan lain sebagainya. Menurut kasmir ada beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut :

- a. *Gross Profit Margin* (margin laba kotor) adalah perbandingan antara penjualan laba bersih dikurangi harga pokok penjualan bersih atau laba kotor dikurangi penjualan bersih. Menurut Iyn M. Faser dan Alieen Ormiston dalam Irham Fahmi menyatakan bahwa gross profit margin adalah rasio kemampuan perusahaan untuk mengembalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelannggan. Rumus untuk menghitung *gross profit margin* adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

- b. *Net Profit Margin* adalah keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. *Net profit margin* yang dengan laba tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang lebih baik yang melebihi harga pokok penjualan. Berikut ini rumus menghitung *net profit margin* adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba setelah pajak atau laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

- c. *Retun On Assets* (tingkat pengembalian aktiva) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Berikut rumus menghitung *return on assets* :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{laba}}{\text{aktiva}}$$

- d. *Return On Equality* (tingkat pengembalian ekuitas) yaitu rasio rentabilitas modal sendiri atau rasio untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak modal sendiri. Berikut rumus menghitung *return on equality* :

$$\text{Return On Equality} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal sendiri}}$$

- e. *Earning per share* (laba per saham) yaitu rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Jika rasio *earning per share* rendah maka berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham. Berikut ini rumus untuk mencari *earning per saham* :

$$\text{Erning per saham} = \frac{\text{laba saham biasa}}{\text{saham biasa yang beredar}}$$

2.5.1 *Retun On Assets (ROA)*

Retunt On Assets (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengola aktiva yang tersedia dalam memperoleh laba secara keseluruhan.⁵⁷ Menurut Kasmir rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dalam perbankan syariah keuntungan atau laba yang didapat dari usahanya mengelola dana pihak ketiga melalui berbagai skema pembiayaan atau pembelian surat berharga. Pengembalian dari pembiayaan tersebut berupa bagi hasil, *free*

⁵⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Edisi Kedua*, hal. 119

atau margin. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan maka semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh.⁵⁸

ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset. ROA juga memberikan gambaran tentang kemampuan pimpinan bank mengoperasikan aset bank yang dipercayakan kepada mereka untuk mencari keuntungan. Rasio Profitabilitas (ROA) juga sekaligus memberikan gambaran efisiensi kerja bank yang bersangkutan. ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aktiva bersih yang telah digunakan.

ROA juga bisa dijadikan sebagai ukuran dari tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh suatu perusahaan atau bank sebagai asset dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi.⁵⁹

Berikut kriteria tingkat penilaian ROA⁶⁰

⁵⁸ S. Munawir, "Analisis Laporan Keuangan", (Yogyakarta: Liberty, 2004), hal. 33

⁵⁹ Wardiah Mia Lasmi, "Dasar-Dasar Perbankan", (Bandung: Pustaka Setia, 2013). hal.

33

⁶⁰ Surat edaran No. 9/24/Dpbs Sistem Penilaian Tinggi Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Jakarta, 30 Oktober 2007

| Peringkat | Standar ROA | Kriteria |
|-----------|---------------------------|--|
| 1 | $ROA > 1,5\%$ | Perolehan laba sangat tinggi atau sangat sehat |
| 2 | $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ | Perolehan laba tinggi atau sehat |
| 3 | $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ | Perolehan laba cukup tinggi atau cukup sehat |
| 4 | $0\% < ROA \leq 0,5\%$ | Perolehn laba rendah atau kurang sehat |
| 5 | $ROA \leq 0\%$ | Perolehan laba rendah atau kurang sehat |

Sesuai dengan surat yang telah dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ketentuan ROA minimal yang baik bagi bank adalah 1,5 %. Artinya bahwa jika bank memperoleh keuntungan di bawah nilai yang ditetapkan Bank Indonesia maka bank tersebut dinyatakan masih belum optimal dalam mengelola aset.⁶¹

ROA dapat diperoleh dengan menghitung perbandingan antara laba setelah pajak dibagi dengan total aset. Stabil atau sehatnya ROA mencerminkan stabilnya jumlah modal dan laba bank. Kondisi perbankan yang stabil ini akan membuat bank mendapatkan keuntungan yang baik.

Rumus untuk menghitung ROA

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \%$$

2.5.2 Manfaat dan Fungsi *Return On Asset* (ROA)

Menurut Munawir, manfaat dan fungsi ROA adalah sebagai berikut⁶²

⁶¹ Surat Edaran BI No.13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011, <http://www.bi.go.id>. Di akses tanggal 21 Agustus 2019

⁶² Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Salemba Empat, 2007), hal. 91

- a. *Return On Asset* (ROA) dapat mengukur efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain dalam suatu perusahaan dan penggunaan modal maupun membandingkan dengan perusahaan lainnya.
- b. *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas produk yang dihasilkan perusahaan.
- c. *Return On Asset On Asset* (ROA) dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan jika perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.5.3 Pengaruh Suku Bunga Terhadap ROA

Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen dengan jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Dalam perbankan suku bunga yang tinggi akan mempengaruhi tingkat ROA pada bank. Karena masyarakat akan lebih tertarik untuk menyimpan dananya di konvensional hal tersebut membuat bank syariah menjadi kalah saing dalam mendapat dana. Menurut Bank Indonesia suku bunga atau BI rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan melalui rapat dewan gubernur tiap bulannya dan diumumkan ke publik sebagai penentuan acuan kredit.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dimas Purwaningtyas Kusuma suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA yang artinya apabila suku bunga rendah maka ROA pada bank akan meningkat, namun jika suku bunga tinggi maka ROA yang didapat oleh bank akan menurun.⁶³

⁶³ Dimas Purwaningtyas Kusuma, "Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, Car, Bopo, Npf dan Fdr terhadap profitabilitas bank umum syariah periode 2011-2015." (Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

2.5.4 Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Menurut Mishkin inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang secara umum dan terus menerus mempengaruhi individu-individu, bisnis dan pemerintah. Hal tersebut mengakibatkan semakin lemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merendahnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.⁶⁴ Kenaikan inflasi memberikan tekanan pada ekonomi masyarakat terutama bagi mereka yang menjadi debitur (*mudharib*) perbankan syariah jika inflasi terjadi pada masyarakat yang berpendapat tetap atau menurun maka akan mempengaruhi tingkat pengembalian pembiayaan pada bank menjadi menurun pula.

Dalam penelitian Edhy Sastrio inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Artinya jika inflasi mengalami penurunan maka ROA akan meningkat, tetapi jika inflasi mengalami peningkatan maka ROA akan menurun.⁶⁵

2.5.5 Pengaruh NPF terhadap ROA

NPF adalah rasio pembiayaan yang dimana adanya kemungkinan kegagalan dari pihak peminjam dana dalam memenuhi kewajibannya kepada bank (tidak bisa membayar kembali utangnya). NPF dalam perbankan syariah yang tinggi akan mengakibatkan tidak bekerjanya fungsi intermediasi bank secara optimal karena mengurangi perputaran dana bank dan akan memperkecil kesempatan bank dalam memperoleh keuntungan. Jika NPF atau kredit

⁶⁴ Mishkin FS, "Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan", Soelistianingsih L, Yulianita GB, penerjemah (Jakarta : Penerbit Salemba Empat, 2017), Terjemahan dari : *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets 8th Edition*, edisi 11, hal.162

⁶⁵ Edhi Satryo, "Analisis pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, Npf terhadap profitabilitas Bank Syariah" (Skripsi : Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang 2012)

bermasalah tinggi maka akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang dihasilkan.

Dalam penelitian Annisa Nur Rahmah, Npf berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA yang berarti apabila NPF rendah akan meningkatkan ROA, namun sebaliknya jika NPF tinggi maka akan mengurangi profitabilitas ROA pada Bank Syariah Mandiri.⁶⁶

2.5.6 Pengaruh Beban Operasional Pendapatan terhadap ROA

Beban operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam mengelola pendapatan operasional. Kenaikan nilai BOPO pada bank akan membuat keuntungan yang diperoleh bank akan berkurang. Menurut Dendawijaya, setiap peningkatan yang terjadi pada BOPO maka hal tersebut akan berdampak pada laba yang berkurang sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat laba pada profitabilitas bank.

Dalam penelitian Taufan Aldi Syah beban operasional pendapatan berpengaruh terhadap ROA. Artinya jika nilai BOPO mengalami peningkatan maka nilai ROA akan mengalami penurunan. Namun sebaliknya, jika nilai BOPO mengalami penurunan maka nilai ROA akan mengalami peningkatan.

⁶⁶ Anisa Nur Rahmah, "Analisis Pengaruh Car, Fdr, Npf, dan Bopo terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Mandiri periode 2013-2017", (Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokato)

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 7
Tabel Penelihan Terdahulu

| No | Nama | Judul Penelitian | Persamaan Penelitian | Perbedaan Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---------------------|--|--|---|---|
| 1 | Andi Pramudi Yanto | Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, NPF, FDR, terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah 2012-2016 | 1. Variabel Dependen: profitabilitas (ROA). 2. Metode kuantitatif dan teknik <i>purposive sampling</i> | 1. variabel Independen FDR 2. Objek penelitian Bank Umum Syariah | Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. NPF dan FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Secara simultan inflasi, suku bunga, NPF dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. |
| 2 | Edhy Sastryo Wibowo | Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF, terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2008-2011 | 1) Variabel dependen : profitabilitas (ROA). 2) Metode kuantitatif dan teknik <i>purposive sampling</i> | 1. variabel Independen CAR 2. Objek penelitian Bank Umum Syariah | Suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA. Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Secara simultan suku bunga, inflasi, CAR BOPO dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA. |
| 3 | Dimas Purwaningtyas | Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, | 1. Variabel Dependen : ROA | 1. variabel independen CAR, FDR | Suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap |

| | | | | | |
|----|------------------|---|---|---|--|
| | Kusuma | CAR, BOPO, NPF, FDR terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah 2011-2015 | 2. Kuantitatif dan teknik <i>purposive sampling</i> | 2. Objek penelitian Bank Umum Syariah | ROA. CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. NPF dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. |
| 4. | Weka Hardiyanti | Analisis pengaruh inflasi, BI Rate, CAR, NPF dan BOPO terhadap profitabilitas BPRS di Indonesia tahun 2013-2017 | 1. Dependen : profitabilitas (ROA). | 1. variabel dependen CAR. 2. Objek penelitian BPRS 3. Metode <i>Error Corretion Model (ECM)</i> | Berdasarkan hasil penelitian jangka pendek, inflasi, BI Rate, CAR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. NPF dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan dalam jangka panjang variabel inflasi, BI Rate, CAR, NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BPRS di Indonesia. |
| 5 | Budiati Khamidah | Pengaruh inflasi, suku bunga, NPF, CAR, terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2018 | 1. Variabel dependen : profitabilitas (ROA) 2. Metode kuantitatif dan teknik <i>purposive sampling</i> | 1. Variabel dependen CAR 2. Objek penelitian Bank Umum Syariah | Variabel inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Variabel suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Secara simultan variabel inflasi, suku bunga, NPF, CAR |

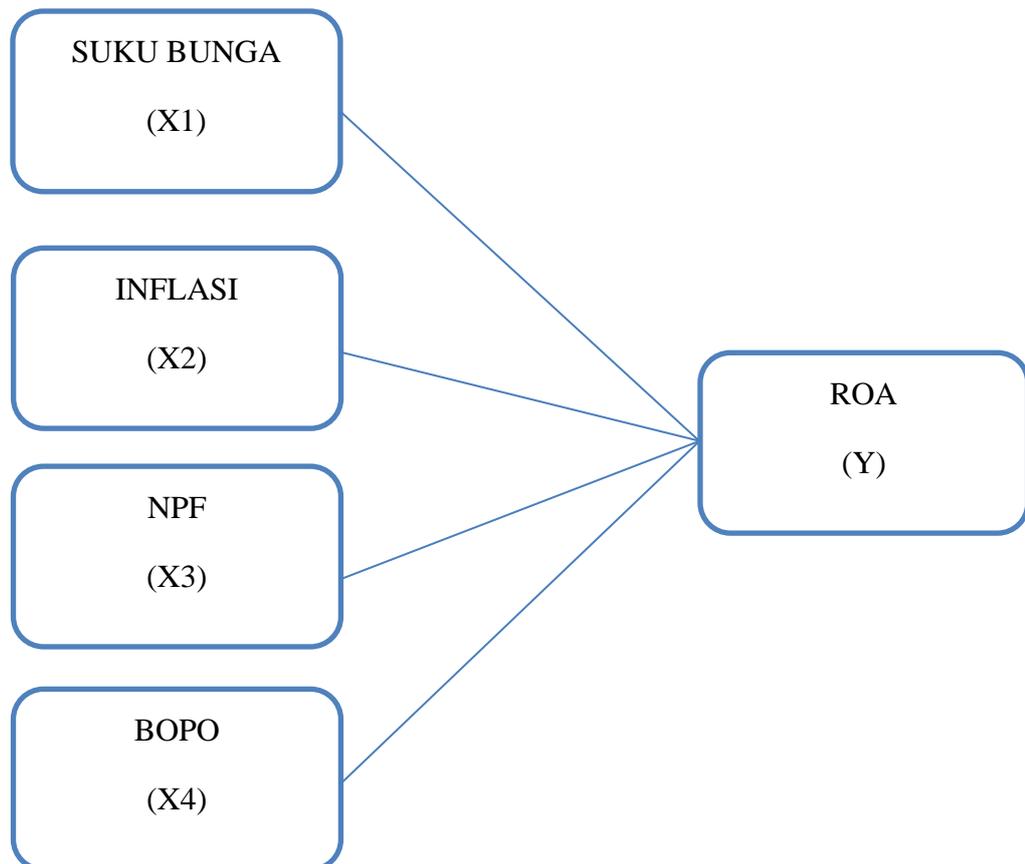
| | | | | | |
|---|---------------------------|--|---|--|--|
| | | | | | berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. |
| 6 | Petricia Yuni Perdanasari | Analisis pengaruh CAR, NPF, BOPO, BI rate dan inflasi terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah di Indonesia periode 2011-2017 | 1. Variabel dependen : profitabilitas | 1. Variabel independen : CAR. 2. Regresi berganda dengan metode <i>Error Corretion Model</i> (ECM) 3. Objek penelitian perbankan syariah | Variabel CAR, NPF dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel FDR dan Bopo berpengaruh signifikan terhadap ROA. BI rate dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap ROA, namun dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA. |
| 7 | Nanda Nur Aini Fadhilah | Pengaruh CAR, NPF, FDR, Inflasi dan BI rate terhadap profitabilitas perusahaan perbankan syariah di Indonesia periode 2014-2018 | 1. Variabel Dependen : profitabilitas 2. Kuantitatif dengan metode <i>purposive sampling</i> | 1. Variabel independen : CAR FDR. 2. Objek penelitian perusahaan perbankan syariah | Variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan CAR, NPF, FDR, inflasi, dan BI rate berpengaruh signifikan terhadap ROA. |
| 8 | Taufan Aldian Syah | Pengaruh inflasi, BI rate, NPF dan BOPO terhadap profitabilitasBan | 1. Variabel dependen : profitabilitas 2. Kuantitatif | 1. Objek penelitian Bank Umum Syariah | Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. BI rate berpengaruh |

| | | | | | |
|----|------------------|--|---|--|--|
| | | k Umum Syariah di Indonesia | dengan teknik <i>purposive sampling</i> | | negatif terhadap ROA. NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Secara simultan inflasi, BI <i>rate</i> , NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. |
| 9 | Hanif Adhialasa | Pengaruh inflasi, CAR, BOPO, dan BI <i>rate</i> terhadap profitabilitas pada PT Bank BNI Syariah periode 2010-2017 | 1. Dependen : profitabilitas 2. Kuantitatif teknik pengumpulan data <i>purposive sampling</i> | 1. Variabel independen CAR. 2. Objek penelitian bank BNI Syariah | Variabel inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Variabel CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. BI <i>rate</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan variabel inflasi, CAR, BOPO, BI <i>rate</i> berpengaruh terhadap ROA. |
| 10 | Adhista Setryani | Analisis pengaruh dana pihak ketiga, inflasi, dan BI <i>rate</i> , terhadap <i>return on assets</i> (ROA) pada Bank Syariah di Indonesia periode 2015-2019 | 1. Dependen : <i>Return on assets</i> (ROA) 2. Kuantitatif teknik pengumpulan data <i>purposive sampling</i> Independen : dana pihak ketiga, inflasi dan BI <i>rate</i> . | 1. Variabel independen dana pihak ketiga 2. Berupa data panel 3. Objek penelitian Bank Syariah | Variabel dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada bank syariah di Indonesia. Variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank syariah di Indonesia. BI <i>rate</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada bank syariah di Indonesia. |

2.7 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kerang teori ang tertuang dalam tinjauan pustaka yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi dan alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Berikut ini peneliti menyederhanakan kerangka teori dibawah ini.

Gambar 1
Kerangka Teori



2.8 Hipotesa

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas penelitian yang masih mengandung dugaan benar atau salah. Jika jawaban bersifat sementara maka hipotesis tidak boleh dirumuskan begitu saja, melainkan harus didasarkan pada

pembuktian atau kerangka teori dan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, berdasarkan pemikiran teoritis diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Suku Bunga

Ho₁ : Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada bank BCA Syariah

Ha₁ : Suku Bunga berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada bank BCA Syariah

2. Inflasi

Ho₂ : Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada bank BCA Syariah

Ha₂ : Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada bank BCA Syariah

3. *Non Performing Financing*

Ho₃ : *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada bank BCA Syariah

Ha₃ : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada bank BCA Syariah

4. Beban Operasional Pendapatan Operasional

Ho₄ : Beban operasional pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada bank BCA Syariah

Ha₄ : Beban operasional pendapatan operasional berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BCA Syariah

5. Suku Bunga, Inflasi, *Non Performing Financing* dan Beban Operasional
Pendapatan Operasional

Ho₅ : Suku Bunga, Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF) dan BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada bank BCA Syariah

Ha₅ : Suku Bunga, Inflasi, *Non Performing Financing* dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada bank BCA Syariah

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik.⁶⁷ Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa data deret waktu (*time series*). Data yang *time series* meliputi data triwulan dari tahun 2010-2020. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah variabel suku bunga, inflasi, NPF, BOPO terhadap ROA.

3.2 Objek dan Waktu Penelitian

Objek atau tempat penelitian adalah bagian yang spesifik, lengkap tentang dimana penelitian yang akan dilakukan dan alasan yang logis serta mengapa memilih lokasi tersebut. Sedangkan waktu penelitian adalah waktu yang ditentukan secara rinci kapan penelitian akan dilakukan dan kapan penelitian akan berakhir.⁶⁸

Penelitian ini mengambil data yang berlokasi dari laporan keuangan BI melalui website www.bi.go.id dan laporan keuangan bank BCA Syariah melalui www.bcasyariah.co.id. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2021 – Agustus 2021 dengan cara pengumpulan data sekunder yaitu data triwulan dari tahun 2010- 2020 yang terpercaya dan akurat.

⁶⁷ Sugioyono, “ Metodologi Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D”, (Bandung, Alfabeta, 2015), hal. 7

⁶⁸ Azuar Juliandi & Irfan, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis* (Bandung : Cita Pustaka, 2013) hal. 117

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang terdiri dari subjek, objek, transaksi, atau kejadian dimana peneliti tertarik untuk mempelajarinya dan kemudian menjadikan objek.⁶⁹ Populasi pada penelitian adalah laporan keuangan publikasi Bank Central Asia Syariah dan publikasi Bank Indonesia periode triwulan dari tahun 2010-2020.

Tabel 8

| NO | VARIABEL | SUMBER |
|----|------------|--|
| 1 | Suku Bunga | www.bi.go.id |
| 2 | Inflasi | www.bi.go.id |
| 3 | NPF | www.bcasyariah.co.id |
| 4 | BOPO | www.bcasyariah.co.id |
| 5 | ROA | www.bcasyariah.co.id |

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari suatu subjek atau objek yang mewakili populasi yang diteliti. Pengambilan sampel harus sesuai dengan kualitas dan karakteristik suatu populasi. Penelitian ini menggunakan metode sampel *purposive sampling* yaitu sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti.⁷⁰

Tabel 9

| No | Suku Bunga | Inflasi | NPF | BOPO | ROA |
|----|------------|---------|--------|-------|--------|
| 1 | 6,50 % | 3,43 % | 2,21 % | 86.14 | 1,48 % |
| 2 | 6,50 % | 6,22 % | 2,54 % | 88.31 | 0,99 % |
| 3 | 6,50 % | 5,80 % | 0,73 % | 89.00 | 0,98 % |
| 4 | 6,50 % | 6,96 % | 1,20 % | 91.46 | 0,78 % |
| 5 | 6,75 % | 6,65 % | 0,11 % | 92.40 | 0,87 % |

⁶⁹ Sugioyono, “ Metodologi Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D”, (Bandung, Alfabeta, 2015), hal. 80

⁷⁰

| | | | | | |
|----|--------|--------|--------|-------|--------|
| 6 | 6,75 % | 5,54 % | 0,23 % | 91.96 | 0,89 % |
| 7 | 6,75 % | 4,61 % | 0,19 % | 91.42 | 0,95 % |
| 8 | 6,00 % | 3,79% | 0,15 % | 91.72 | 0,90 % |
| 9 | 5,75 % | 3,79 % | 0,15 % | 95.63 | 0,39 % |
| 10 | 5,75 % | 4,53 % | 0,14 % | 92.24 | 0,74 % |
| 11 | 5,75 % | 4,31 % | 0,12 % | 92.61 | 0,69% |
| 12 | 5,75 % | 4,30 % | 0,10 % | 90.87 | 0,84 % |
| 13 | 5,75 % | 5,90 % | 0,90 % | 88.76 | 0,92 % |
| 14 | 6,00 % | 5,90 % | 0,1 % | 88.36 | 0,97 % |
| 15 | 7,25 % | 8,40 % | 0,70 % | 87.46 | 0,99 % |
| 16 | 7,50 % | 8,38 % | 0,10 % | 86.91 | 1,01 % |
| 17 | 7,50 % | 7,32 % | 0,15 % | 85.37 | 0,86 % |
| 18 | 7,50 % | 6,70 % | 0,14 % | 88.95 | 0,69 % |
| 19 | 7,50 % | 4,53 % | 0,14 % | 88.95 | 0,67 % |
| 20 | 7,75 % | 8,36 % | 0,12 % | 88.11 | 0,76 % |
| 21 | 7,50 % | 6,38 % | 0,92 % | 90.62 | 0,71 % |
| 22 | 7,50 % | 7,26 % | 0,60 % | 93.33 | 0,79 % |
| 23 | 7,50 % | 6,83 % | 0,59 % | 94.60 | 0,86 % |
| 24 | 7,50 % | 3,35 % | 0,70 % | 92.48 | 1,00 % |
| 25 | 6,75 % | 4,45 % | 0,59 % | 94.07 | 0,76 % |
| 26 | 6,50 % | 3,45 % | 0,55 % | 92.87 | 0,90 % |
| 27 | 5,00 % | 3,07 % | 1,14 % | 92.90 | 0,99 % |
| 28 | 4,75 % | 3,02 % | 0,50 % | 92.18 | 1,13 % |
| 29 | 4,75 % | 3,61 % | 0,50 % | 89.64 | 0,50 % |
| 30 | 4,75 % | 4,37 % | 0,48 % | 88.79 | 0,48 % |
| 31 | 4,25 % | 3,72 % | 0,53 % | 87.76 | 0,53 % |
| 32 | 4,25 % | 3,61 % | 0,32 % | 87.20 | 0,32 % |
| 33 | 4,25 % | 3,40 % | 0,53 % | 88.39 | 1,10 % |
| 34 | 5,25 % | 3,12 % | 0,73 % | 87.84 | 1,13 % |
| 35 | 5,75 % | 2,80 % | 0,54 % | 87.96 | 1,12 % |
| 36 | 6,00 % | 3,13 % | 0,59 % | 87.43 | 1,17 % |
| 37 | 6,00 % | 2,48 % | 0,48 % | 90.14 | 1,00 % |
| 38 | 6,00 % | 3,28 % | 0,68 % | 89.04 | 1,03 % |
| 39 | 6,50 % | 3,39 % | 0,59 % | 89.20 | 1,00 % |
| 40 | 5,00 % | 2,72 % | 0,58 % | 87.55 | 1,15 % |
| 41 | 4,50 % | 2,96 % | 0,67 % | 90.00 | 0,87 % |
| 42 | 4,25 % | 1,42 % | 0,69 % | 89.53 | 0,89 % |
| 43 | 4,00 % | 1,96 % | 0,53 % | 89.32 | 0,89 % |
| 44 | 3,75 % | 1,68 % | 0,50 % | 86.28 | 1,09 % |

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan Bank Indonesia dan laporan keuangan Bank Central Asia Syariah 2010-2020. Menurut Azwar, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber data yang telah tersedia dan tidak perlu dikumpulkan lagi oleh peneliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah laporan keuangan yang diperoleh melalui website www.bi.go.id dan www.bcasyariah.co.id

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang telah dicatat oleh suatu perusahaan yang berhubungan dengan laporan keuangan. Dalam penelitian dokumentasi yang digunakan adalah laporan keuangan Bank Indonesia dan laporan keuangan Bank Central Asia Syariah.

3.5 Definisi Operasional

3.5.1 Variabel dependen atau terikat

Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Besarnya efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul hilangnya, besar kecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (Y)

3.5.2 Variabel Independen atau Bebas

Variabel independen atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah suku bunga, inflasi, NPF dan BOPO.

3.5.3 Operasional Variabel

Tabel 10
Definisi Operasional

| No | Variabel | Definisi | Rumus |
|----|---------------------------------------|---|--|
| 1 | Suku Bunga | Suku bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan. Data yang digunakan adalah data yang dapat diakses melalui website bank Indonesia ⁷¹ | Suku bunga bank Indonesia |
| 2 | Inflasi | Inflasi adalah kenaikan harga secara terus-menerus yang dihitung dari tingkat inflasi Indonesia dan nyatakan dalam persentase. Data yang digunakan adalah data yang tersedia di website resi bank Indonesia ⁷² | $\text{inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{ihk_{n-1}}$ |
| 3 | <i>Non Performing Financing</i> (NPF) | <i>Non Performing Financing</i> (NPF) adalah kredit macet atau pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank baik sudah diberikan kepada nasabah atau yang belum diberikan. | $\frac{\text{NPF}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$ |

⁷¹ Boediono, (2014), *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE, hal. 51

⁷² Bank Indonesia, 2013, Penjelasan BI Rate sebagai bunga acuan, www.bi.go.id diakses 30 September 2015

| | | | |
|---|---|--|--|
| 4 | Beban Operasional Pendapatan Operasional | BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola pendapatan operasionalnya | BOPO $\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$ |
| 5 | Return On Assets (ROA) | Return On Assets adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba aktiva tetap dan dikurangkan aktiva bersih | ROA $\frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Aktiva bersih}} \times 100\%$ |

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif sering digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan tidak bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, dan jika penelitian deskriptif menggunakan penelitian kuantitatif maka biasanya peneliti menggunakan statistik-statistik deskriptif seperti rata-rata, modul, median, frekuensi, tabulasi dan grafik-grafik tertentu.⁷³

3.7 Uji Asumsi Klasik

Setelah melakukan analisis data, maka selanjutnya dilakukan pengujian terhadap data untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi asumsi klasik tersebut dan untuk mengukur ketepatan dalam menghitung nilai aktual yang *Best Linear Unbias Estimator* (BLUE). Pengujian asumsi klasik terdiri dari :

⁷³ Azuar Juandi dan Irfan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : CitaPustaka Media Perintis, 2013), hal. 89

3.7.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui pendistribusian normal tidaknya variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk pengujian normalitas data berdistribusi normal adalah dengan mendeteksi melalui analisis grafik. Hasil pengujian dapat dilihat dari menyebarnya disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.⁷⁴

3.7.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah tiap-tiap variabel saling berhubungan secara linear. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari *Variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan sikap variabel independent manakah yang dijelaskan variabel independent lainnya. Multikolinieritas terjadi jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$. Jika nilai VIF tidak ada yang melebihi 10, maka dapat dikatakan bahwa multikolinieritas yang terjadi lolos uji.⁷⁵

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yaitu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik ialah tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Bambang Prasetyo gejala heteroskedastisitas sering

⁷⁴ Husein Umar, “*Metodelogi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Edisi Kedua*”, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hal. 181

⁷⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, (Semarang : Undip, 2005), hal. 48

terjadi dalam data silang tempat daripada runtun waktu, dan juga sering terjadi pada analisis yang menggunakan data rata-rata. Untuk melihat ada tidaknya terjadi heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode grafik, yaitu dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Jika titik-titik (poi-poin) menyebar secara acak atau tidak ada pola yang jelas dan menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.⁷⁶

3.7.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah pengujian keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan suatu dengan pengamatan lainnya yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Pengujian dalam autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi, tapi untuk data sampel *crosssection* yang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Untuk mengetahui adanya masalah autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Drbin Watson dengan kriteriapengujian sebagai berikut.⁷⁷

1. Jika nilai DW hitung < -2 , maka model regresi terdapat masalah autokorelasi
2. Jika nilai DW hitung terletak diantara angka -2 , sampai dengan $+2$, maka model regresi terbebas dari autokorelasi.

⁷⁶ Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, SPSS VS LISTEL : *Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*, (Jakarta : Salemba Empat, 2013), hal.70

⁷⁷ *Ibid*, hal. 173

3. Jika nilai DW hitung $> +2$, maka model regresi terdapat masalah autokorelasi negatif

3.8 Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah ada tidaknya hubungan antara variabel dependen terhadap variabel independen yang hendak diuji. Jika model tersebut tidak memeneuhi syarat linearitas maka model regresi tersebut tidak bisa digunakan. Menurut R.Gunawan Sudarmoto pengambilan keputusan linearitas adalah dengan membandingkan nilai signifikan deviation from linearity yang dihasilkan dari uji linearitas dengan nilai alpa yang digunakan. Keputusannya adalah jika nilai signifikan dari devilation from linearity $> \alpha 0,05$ maka model regresi tersebut ada hubungan linear.

3.9 Uji Hipotesis

Untuk menguji pengaruh suku bunga, inflasi, NPF, BOPO terhadap ROA baik secara parsial atau simultan maka dilakukan dengan pengujian hipotesis dengan statistik sebagai berikut :

3.9.1 Uji F (Uji Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen untuk menguji ketepatan model. Jika variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, maka model persamaan regresi dalam penelitiann cocok atau diterima. Sebaliknya, jika tidak terdapat pengaruh secara simultan dalam regresin maka dikategorikan tidak cocok atau

ditolak. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel dengan ketentuan tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Uji F dimaksudkan untuk mengkaji ada tidaknya pengaruh variabel dependent atau untuk menguji tingkat keberartian hubungan seluruh koefisien regresi variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima atau secara bersama-sama variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.:

Dengan rumus sebagai berikut :

$$F_h = \frac{(1 - R^2) / (N - K - 1)}{R^2 / K}$$

Keterangan :

1. F_h : harga F garis regresi
 2. R^2 : koefisien regresi ganda
 3. K : jumlah variabel independen
 4. N : jumlah anggota sample
1. Jika tabel F hitung $>$ F tabel maka H_a diterima dan H_o ditolak berarti variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
 2. Jika $F_{hitung} <$ F tabel maka H_o diterima dan H_a ditolak berarti ada variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.9.2 Uji –t (Uji Parsial)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.⁷⁸ Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung terhadap t tabel dengan tingkat kepercayaan yang dilakukan adalah 95% atau taraf signifikan 5 % ($\alpha = 0,05$), pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima, begitupun jika $sig < \alpha$ (0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak dan jika $sig > \alpha$ (0,05), maka H_a ditolak dan H_0 diterima.⁷⁹ Rumusnya :

$$t = \frac{b_1}{sb_1}$$

Keterangan :

b_1 = nilai koefisien variabel independent (Variabel X)

sb_1 = nilai standard error dari variabel independent (Variabel X)

3.9.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah mulai dari nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel cukup terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

⁷⁸ Anwar Sanusi, “*Metodelogi Penelitian*” hal.138

⁷⁹ Suranto, *Metodologi penelitian dan pendidikan dengan program SPSS*, (Semarang : Ghyas Putra, 2009), hal 80

memprediksi variasi variabel dependen.⁸⁰ Menurut Ghozali kelemahan mendasar koefisien determinasi adalah biasa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Jika setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut pengaruh terhadap variabel dependen. Oleh sebab itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti nilai R^2 nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan kedalam model.

3.10 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.⁸¹ Dalam penelitian ini, teknik regresi yang digunakan adalah data time series yang diuji dengan menggunakan *Software SPSS versi 20*.

Adapun bentuk persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas ROA

X1 = Suku Bunga

X2 = Inflasi

X3 = NPF

⁸⁰ *Ibid*

⁸¹ Tony Wijaya, "Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS (Yogyakarta : Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2009) hal.99

- X4 = BOPO
- a = Bilangan Konstanta
- e = Standar Error
- β_1 = Koefisien regresi 1
- β_2 - Koefisien regresi 2
- β_3 = Koefisien regresi 3
- β_4 - Koefisien regresi 3

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Sejarah Bank Central Asia Syariah di Indonesia

Perkembangan perbankan syariah berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir dan telah menunjukkan minat masyarakat terhadap ekonomi Islam semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah dalam jasa pelayanan perbankan syariah, maka berdasarkan UU perolehan No. 72 tanggal 12 Juni 2009 dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi, PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Bank Internasional (Bank UIB) yang kemudian menjadi PT Bank BCA syariah. Kemudian berdasarkan akta pernyataan keputusan di luar rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 dibuat di depan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H tanggal 16 Desember 2009, perihal perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA syariah. Akta perubahan telah disetujui oleh menteri peradilan Republik Indonesia dalam surat keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010.⁸²

Pada tanggal yang sama, penjualan 1 harga saham ke BCA Finance, sehingga PT Bank Sentral Asia Tbk mengklaim 99,9997% saham dan 0,0003% saham dimiliki oleh PT BCA Finance. Lalu perubahan kegiatan usaha bank dari bank konvensional menjadi bank usaha syariah ditegaskan oleh ketua badan legislasi Bank Indonesia melalui surat pernyataan BI perwakilan

⁸² www.bca.syariah.co.id

No.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Walk 2010. Dengan mendapatkan izin pada 5 April 2010, BCA Syariah resmi bekerja sebagai bank umum syariah. BCA syariah berencana menjadi pionir dalam industri keuangan syariah Indonesia sebagai bank yang mendominasi dalam penyelesaian pembayaran, penghimpun dana pembiayaan dan pembiayaan untuk nasabah bisnis pelayanan. Masyarakat menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas dan terjamin akan kecepatan dan kemudahan dalam melakukan transaksi yang mudah adalah tujuan BCA syariah.⁸³

Tanggung jawab penuh BCA sebagai induk dan sebagai pemegang saham terbesar terwujud dari berbagai pelayanan yang bisa digunakan oleh nasabah BCA syariah di jaringan cabang BCA, seperti setoran pengiriman uang dan setoran tarik tunai dan debit di seluruh ATM BCA dan EDC (Elektronik Data Capture) semua tanpa dikenakan biaya. Selanjutnya untuk mendapat informasi dan menyampaikan beberapa keluhan, nasabah dapat menghubungi layanan Hallo BCA dengan nomor 1500888. BCA syariah saat ini memiliki 66 jaringan cabang yang terdiri dari 12 kantor cabang (KC), 12 kantor cabang pembantu (KCP), 3 kantor fungsional (KF) dan 39 Unit layanan syariah (ULS) yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo, Yogyakarta, Medan, Palembang dan Malang (informasi per april 2019).

4.1.2 Visi dan Misi Bank BCA Syariah

a. Visi

Menjadikan bank syariah adalan dan pilihan masyarakat.

⁸³ www.bcasyariah.co.id

b. Misi

1. Mengembangkan SDM dan infrastuktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan layanan yang lebih baik bagi nasabah.
2. Membangun instuti keuangan syariah yang unggul dibidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.⁸⁴

4.1.3 Logo Perusahaan



- Logo cengkeh BCA adalah logo untuk menggambarkan bahwa BCAS merupakan bagian dari grup BCA dan untuk mengangkat citra positif yang telah terbentuk terhadap grup BCA.
- Logo BCA syariah memiliki dua warna dasar yaitu biru BCA dan warna hijau toska. Warna biru BCA dipilih untuk memberi gambaran bahwa BCAS adalah bagian dari grup BCA. Sementara warna hijau toska dipilih untuk menggambarkan BCAS sebagai sebuah usaha perbankan syariah yang modern tidak kaku serta membuka pintu seluas-luasnya bagi nasabah non muslim untuk menikmati faedahnya

⁸⁴ www.bca.co.id

4.2 Uji Deskriptif

Uji deksriptif adalah uji yang menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian. Uji ini dapat menunjukkan nilai maximum, mean (rata-rata) dan nilai minimum serta nilai standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel suku bunga, variabel inflasi, variabel *non performing financing*, variabel beban operasional pendapatan operasional dan variabel *retunt on assets*.

Tabel 11
Hasil Uji Descriptive

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Suku_Bunga | 44 | 3,75 | 7,75 | 6,0057 | 1,15699 |
| Inflasi | 44 | 1,42 | 8,40 | 4,5655 | 1,86710 |
| NPF | 44 | ,01 | 2,54 | ,5605 | ,49319 |
| BOPO | 44 | 85,37 | 95,63 | 89,9034 | 2,44999 |
| ROA | 44 | ,32 | 1,48 | ,8814 | ,22264 |
| Valid N (listwise) | 44 | | | | |

Sumber : data yang diolah SPSS versi 20. 2021

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi atau jumlah sampel adalah sebanyak 44 sampel yang diambil dari laporan keungan BI dan laporan keungan OJK bank BCA Syariah publikasi peride 2010-2020 sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil diatas terlihat bahwa nilai Suku Bunga yaitu minimum 3,75 % dan nilai maximum sebesar 7,75 %. Dan nilai mean (rata-rata) sebesar 6,0057 % dengan nilai standar deviation sebesar 1,15699
2. Untuk nilai Inflasi minimum yaitu 1,42 %. Untuk nilai maximum yaitu 8,40% dan nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 4,5655 %. Dan nilai standar deviation sebesar 1,86710

3. Nilai NPF minimum sebesar 0,1 % dan nilai maximum sebesar 2,54 %. Untuk nilai rata-rata (mean) sebesar 0,5605 sedangkan nilai standar deviation sebesar 0,49319.
4. Nilai BOPO minimum sebesar 85,73 % dan nilai maximum 95,73 %. Untuk nilai rata-rata (mean) sebesar 89,9034. Dan nilai standar deviation sebesar 2,44999.
5. Untuk nilai ROA minimum yaitu 0,32 %. Nilai maximum sebesar 1,48 %. Untuk nilai rata-rata (mean) 0,8814 dan nilai standar deviation sebesar 0,22264 .

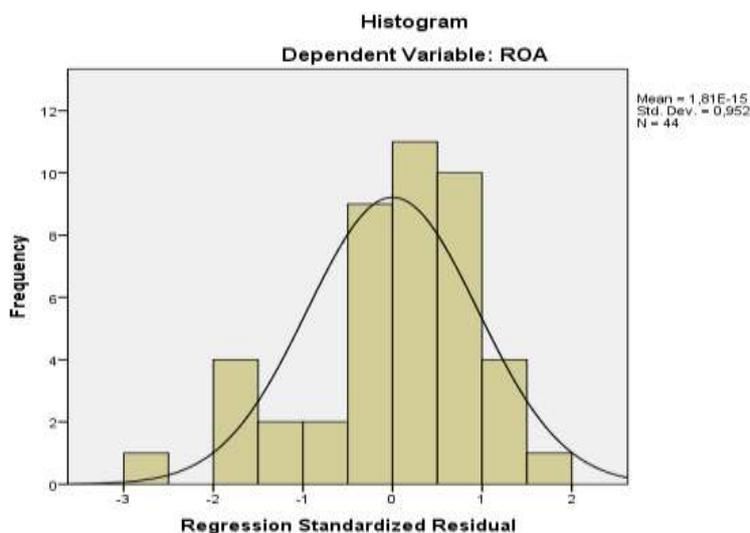
4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi linear berganda dalam penelitian terbebas dari penyimpangan. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau mendekati normal. Untuk melihat normalitas suatu variabel dapat dideteksi dengan grafik histogram atau uji statistik Kolmogorof-Smirnov (K-S) dengan hasil pengujian menunjukkan signifikan $> 0,05$ maka pada variabel tersebut bersifat normal.

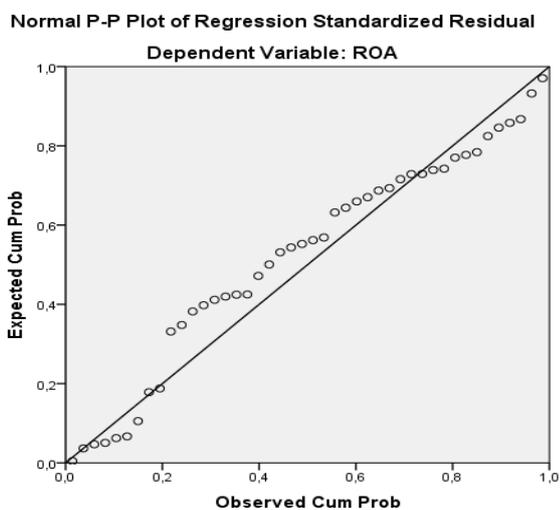
Gambar 2
Hasil uji normalitas



Sumber data yang dioleh SPSS 2021

Dari gambar diatas terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal karena data mengikuti arah garis grafik histogram. Untuk melihat data normalitas juga dapat dilakukan dengan melihat gambar *Normal Probability Plot* yaitu untuk membandingkan distribusi normal dan distribusi komulatif.

Gambar 3
Hasil Normal Probability Plot



Sumber data yang dioleh SPSS 2021

Dari gambar diatas normal plobality plot menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal sehingga menunjukkan pola distribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi. Selain menggunakan grafik histrogram dan plot probality, uji normlitas juga dapat dilihat melalui pengujian statistik yaitu pengujian Kolmogorov –Smirnov.

Uji *one sample* kolmogrof Smirnov digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah distribusi mengikuti normal. Hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 12
Hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 44 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | ,17873713 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,126 |
| | Positive | ,079 |
| | Negative | -,126 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,838 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,484 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji Kolmogorof-Smirnov diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil Asymp.Sig 0,838 lebih besar dari $> 0,05$. Artinya data residual berdistribusi normal, karena nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 .

4.3.2 Uji Multikolineritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model pada regresi ini ditemukan adanya korelasi antara Suku Bunga, Inflasi, NPF dan ROA. Model yang baik sebaiknya tidak ditemukan multikolinearitas. Menurut aturan VIF

(Variance Inflation Factor) dan Tolerance, jika nilai VIF melebihi angka 10 atau Tolerance kurang dari 0.10, maka terjadi masalah multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai VIF > 5 dan Tolerance $> 0,10$, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

Tabel 13
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| (Constant) | 3,246 | 1,086 | | 2,990 | ,005 | | |
| Suku_Bunga | ,103 | ,038 | ,535 | 2,677 | ,011 | ,414 | 2,414 |
| 1 Inflasi | -,066 | ,023 | -,554 | -2,812 | ,008 | ,426 | 2,348 |
| NPF | ,144 | ,059 | ,318 | 2,427 | ,020 | ,961 | 1,041 |
| BOPO | -,031 | ,012 | -,338 | -2,494 | ,017 | ,900 | 1,111 |

a. Dependent Variable: ROA

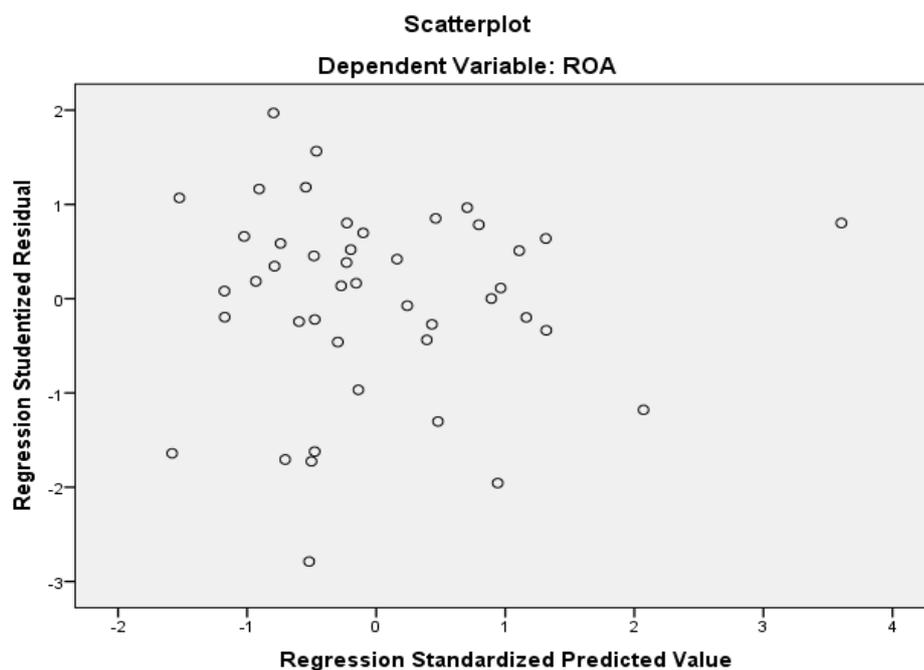
Berdasarkan hasil tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Nilai VIF untuk variabel suku bunga sebesar 2,414 > 5 dan *tolerance* 0,414 $< 0,10$ sehingga variabel suku bunga dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
2. Nilai VIF untuk variabel inflasi yaitu sebesar 2,348 > 5 , dan *tolerance* 0,426 $< 0,10$ sehingga variabel inflasi dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
3. Nilai VIF untuk variabel NPF yaitu 1,041 > 5 , dan *tolerance* 0,961 $< 0,10$ sehingga variabel NPF dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
4. Nilai VIF untuk variabel BOPO yaitu 1,111 > 5 , dan *tolerance* 0,900 $< 0,10$ sehingga variabel BOPO dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah pengujian yang dilakukan dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Kriteria pengambilan keputusan yaitu bahwa titik-titik tidak membentuk suatu pola yang jelas dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

Gambar 4
Hasil Pengujian Heterokedastisitas



Sumber data yang diolah SPSS 2021

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa titik-titik yang tersebar secara acak dan tidak terbentuk suatu pola, baik bagian atas bagian atas 0 atau bagian bawah 0 dari sumbu vertikal atau sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas karena titik-titik tersebut berada diatas dan dibawah angka pada sumbu Y.

4.3.4 Uji Autokorelai

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear berganda terdapat korelasi antara pengganggu (*residual*) pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah terbebas dari masalah autokorelasi. Untuk pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan tabel Durbin-Watson (DW-test). Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Jika D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Jika D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Tabel 14
Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change | |
| 1 | ,596 _a | ,356 | ,389 | ,18768 | ,356 | 5,378 | 4 | 39 | ,002 | 1,539 |

a. Predictors: (Constant), BOPO, Inflasi, NPF, Suku_Bunga

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil diatas dengan nilai signifikan 0,05 ($\alpha = 0,005$) dengan jumlah variabel independen ($k = 4$) dan banyaknya data ($N = 44$) , dengan nilai DW hitung sebesar 1,539 yang artinya nilai D-W berada di antara -2 sampai +2 maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi .

4.4 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan linear antara variabel dependen dengan variabel independen. Kriteria pengambilan keputusannya nilai *deviation from linearity* $> 0,05$.

1. Hubungan Linearitas antara suku bunga dengan ROA

Tabel 15
Hasil Uji Linearitas Suku Bunga dengan ROA

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---------------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| ROA * Suku_Bunga | | (Combined) | ,707 | 13 | ,054 | 1,145 | ,363 |
| | Between Groups | Linearity | ,006 | 1 | ,006 | ,128 | ,723 |
| | | Deviation from Linearity | ,701 | 12 | ,058 | 1,230 | ,309 |
| | Within Groups | | 1,425 | 30 | ,047 | | |
| | Total | | 2,132 | 43 | | | |

2. Hubungan Linearitas antara Inflasi dengan ROA

Tabel 16
Hasil Uji Linearitas Inflasi dengan ROA

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| ROA * Inflasi | | (Combined) | 1,982 | 39 | ,051 | 1,355 | ,428 |
| | Between Groups | Linearity | ,070 | 1 | ,070 | 1,855 | ,245 |
| | | Deviation from Linearity | 1,912 | 38 | ,050 | 1,342 | ,433 |
| | Within Groups | | ,150 | 4 | ,037 | | |
| | Total | | 2,132 | 43 | | | |

3. Hubungan Linearitas antara NPF dengan ROA

Tabel 17
Hasil Uji Linearitas NPF dengan ROA

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| ROA * NPF | | (Combined) | 1,295 | 27 | ,048 | ,916 | ,592 |
| | Between Groups | Linearity | ,338 | 1 | ,338 | 6,452 | ,022 |
| | | Deviation from Linearity | ,957 | 26 | ,037 | ,704 | ,793 |
| | Within Groups | | ,837 | 16 | ,052 | | |
| | Total | | 2,132 | 43 | | | |

4 Hubungan Linearitas anantara BOPO dengan ROA

Tabel 18
Hasil Uji Linearitas BOPO dengan ROA

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|---------|------|
| (Combined) | | | 2,131 | 42 | ,051 | 253,728 | ,050 |
| ROA * BOPO | Between Groups | Linearity | ,187 | 1 | ,187 | 937,003 | ,021 |
| | | Deviation from Linearity | 1,944 | 41 | ,047 | 237,063 | ,051 |
| | Within Groups | | ,000 | 1 | ,000 | | |
| Total | | | 2,132 | 43 | | | |

Dari hasil tabel dia maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hubungan antara variabel suku bunga dengan variabel ROA mengalami linearitas dengan nilai signifikan $0,309 > 0,05$.
2. Hubungan antara variabel inflasi dengan variabel ROA mengalami linearitas dengan nilai signifikan $0,433 > 0,05$.
3. Hubungan antara variabel NPF dengan variabel ROA mengalami linearitas dengan nilai signifikan $0,793 > 0,05$.
4. Hubungan antara variabel BOPO dengan variabel ROA mengalami linearitas dengan nilai signifikan $0,051 > 0,005$.

4.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun secara simultan. Metode yang digunakan dalam pengujian hipotesa ini adalah dengan pengujian secara parsial dan secara simultan.

4.5.1 Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) adalah uji statistik yang dilakukan antara variabel dependen terhadap variabel dependen secara individual. Uji ini dilakukan apakah terhadapp pengaruh antara masing-masing dependen variabel terhadap dependen.

Kriteria Pengambilan keputusan

1. Berdasarkan nilai probability
 - d. Jika nilai signifikan $t < \text{tingkat kesalahan } (\alpha = 0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - e. Jika nilai signifikan $t < \text{tingkat kesalahan } (\alpha = 0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Pengambilan keputusan berdasarkan t_{hitung}
 - a. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh
 - b. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh

Tabel 19
Hasil Uji Parsial (t)

| Coefficients ^a | | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|--------|-------------------------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 3,246 | 1,086 | | 2,990 | ,005 | |
| | Suku_Bunga | ,103 | ,038 | ,535 | 2,677 | ,011 | ,414 |
| | Inflasi | -,066 | ,023 | -,554 | -2,812 | ,008 | ,426 |
| | NPF | ,144 | ,059 | ,318 | 2,427 | ,020 | ,961 |
| | BOPO | -,031 | ,012 | -,338 | -2,494 | ,017 | ,900 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber hasil output SPSS ver.20

Dari hasil pengujian diatas dapat kita simpulkan sebagai berikut :

1. Variabel suku bunga secara parsial mempunyai nilai t_{hitung} sebesar $2,990 > t_{tabel}$ $2,021$ dan nilai signifikan $0,11 < 0,05$ maka variabel suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap variabel ROA.
2. Variabel inflasi secara parsial mempunyai nilai t_{hitung} sebesar $-2,812 > t_{tabel}$ $2,021$ dengan nilai signifikan $0,08 < 0,05$ maka variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel ROA
3. Variabel NPF secara parsial mempunyai nilai t_{hitung} $2,427 < t_{tabel}$ $2,021$ dengan nilai signifikan $0,20 < 0,05$ maka variabel NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
4. Variabel BOPO secara parsial mempunyai nilai t_{hitung} $-2,494 < t_{tabel}$ $2,021$ dengan nilai signifikan $0,17 < 0,05$ maka variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel ROA

4.5.2 Uji F (Simultan)

Uji F (similtan) adalah pengujian statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan tingkat $< 0,05$

Kriteria dalam pengujian ini adalah :

- 5 Berdasarkan nilai probability
 - a) Jika signifikan $F < \text{tingkat kesalahan}$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak, H_a diterima
 - b) Jika signifikan $F > \text{tingkat kesalahan}$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditermia, H_a ditolak

6 Pengambilan keputusan berdasarkan F_{hitung}

- a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima berarti ada pengaruh
- b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh.

Tabel 20
Hasil uji simultan (F)

ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Regression | ,758 | 4 | ,189 | 5,378 | ,002 ^b |
| Residual | 1,374 | 39 | ,035 | | |
| Total | 2,132 | 43 | | | |

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, Inflasi, NPF, Suku_Bunga

Sumber hasil output SPSS ver.20

Dari hasil pengujian diatas dapat kita simpulkan bahwa secara bersama-sama variabel suku bunga, variabel inflasi variabel NPF dan variabel BOPO mempunyai pengaruh terhadap variabel ROA dengan nilai $f_{hitung} 5,378 > f_{tabel} 2,61$ nilai signifikan $0,02 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.

4.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi *adjusted R2* adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan terhadap variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati angka 1, maka artinya pengaruh variabel dependen terhadap variabel dependen adalah semakin besar, yang artinya variabel-variabel dependen memberikan pengaruh atau informasi yang sangat akurat terhadap variabel dependen.

Tabel 21
Hasil pengujian R^2

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,596 ^a | ,356 | ,389 | ,18768 | 1,539 |

a. Predictors: (Constant), BOPO, Inflasi, NPF, Suku_Bunga

b. Dependent Variable: ROA

Sumber hasil output SPSS ver.20

Dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel Suku Bunga, varaibel Inflasi, varibel NPF, variabel BOPO dan variabel ROA mempunyai nilai adjusted R² sebesar 0,389 atau 38,9 %. Artinya nilai tersebut dapat dijelaskan oleh keempat variabel yaitu variabel Suku Bunga, variabel Inflasi, varibel NPF, variabel BOPO serta varibel ROA berpengaruh secara simultan. Sedangkan sisa lainnya yaitu 61,1 % dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang diluar model penelitian ini.

4.6 Uji Regresi Regresi Berganda

Dari hasil analisis regresi diatas maka dapat diperoleh hasil yang akan dihitung dengan menggunakan software SPSS. Berdasarkan hasil ouput SPSS tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel suku bunga, variabel inflasi dan variabel npf dan variabel bopo berpergaruh terhadap variabel ROA.

Tabel 22
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|--------|-------------------------|------|-------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | | |
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF | |
| 1 | (Constant) | 3,246 | 1,086 | | 2,990 | ,005 | | |
| | Suku_Bunga | ,103 | ,038 | ,535 | 2,677 | ,011 | ,414 | 2,414 |
| | Inflasi | -,066 | ,023 | -,554 | -2,812 | ,008 | ,426 | 2,348 |
| | NPF | ,144 | ,059 | ,318 | 2,427 | ,020 | ,961 | 1,041 |
| | BOPO | -,031 | ,012 | -,338 | -2,494 | ,017 | ,900 | 1,111 |

a. Dependent Variable: ROA

Dari hasil regresi di atas maka dapat disimpulkan persamaan regresi adalah sebgai berikut :

$$\text{ROA} = 3,246 + 0,103 (\text{SUKU BUNGA}) - 0,066 (\text{INFLASI}) + 0,144 (\text{NPF}) - 0,031 (\text{BOPO})$$

Persamaan regresi diatas adalah :

1. Konstanta sebesar 3,246 menyatakan bahwa seluruh variabel independen yaitu suku bunga, inflasi, NPF, BOPO sama dengan nol maka besarnya ROA sama dengan besarnya konstanta yaitu 3,246. Apabila variabel independen tidak mengalami perubahan maka akan menaikkan atau menambah nilai ROA sebesar 3,246. Hal ini akan menunjukkan akan terjadi kenaikan ROA dalam BCAS apabila variabel suku bunga, inflasi, NPF, BOPO dianggap konstan.
2. Koefisien suku bunga sebesar 0,013 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan nilai suku bunga, maka akan menaikkan ROA sebesar 0,013 satuan. Artinya apabila nilai suku bunga meningkat 1 % maka akan mengakibatkan nilai ROA juga meningkat.
3. Koefisien inflasi sebesar -0,066 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan nilai inflasi, maka akan menaikkan ROA sebesar -0,066 satuan. Artinya apabila nilai inflasi meningkat 1 % maka akan menurunkan ROA pada BCAS juga menurun.
4. Koefisien NPF sebesar 0,144 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan nilai NPF, maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,144 satuan. Artinya apabila nilai NPF meningkat 1 % maka akan mengakibatkan nilai ROA pada BCAS juga meningkat.
5. Koefisien BOPO sebesar -0,031 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan nilai BOPO, maka akan meningkatkan ROA sebesar -0,031 satuan.

Artinya apabila nilai BOPO peningkatan 1 % maka akan mengakibatkan nilai ROA pada BCAS akan menurun.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Analisis Pengaruh Suku Bunga Terhadap ROA

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh variabel suku bunga terhadap variabel ROA bank BCAS diketahui bahwa, nilai koefisien regresi sebesar 0,038 dengan nilai signifikan sebesar 0,11 yang berarti lebih besar dari 0,05. Variabel suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap variabel ROA dengan nilai signifikan 0,11. Sedangkan nilai t_{hitung} sebesar $2,0677 > t_{tabel}$ 2,021 secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel ROA. Artinya semakin nilai suku bunga maka akan semakin tinggi nilai ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Weka Hardiyanti menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap ROA, artinya jika nilai suku bunga mengalami peningkatan maka nilai ROA juga mengalami peningkatan.

Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Pramudi Yanto yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, yang artinya jika nilai suku meningkat maka nilai ROA akan menurun.

4.7.2 Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap ROA

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh variabel inflasi terhadap variabel ROA bank BCAS diketahui bahwa, nilai koefisien regresi sebesar 0,023 dengan

nilai signifikan 0,08 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Sedangkan nilai t_{hitung} sebesar $-2,812 < t_{tabel} 2,021$ secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA. Artinya semakin tinggi nilai inflasi maka akan menurunnya nilai ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhista Setryani yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA. Artinya semakin besar inflasi maka ROA yang diperoleh akan semakin kecil.

Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiati Khamidah yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA yang artinya semakin tinggi inflasi maka akan semakin tinggi ROA yang diperoleh.

4.7.3 Analisis Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap ROA

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh variabel *Non Performing Financing* terhadap variabel ROA bank BCAS diketahui bahwa, nilai koefisien regresi sebesar 0,059 dengan nilai signifikan 0,20 yang artinya $< 0,05$. Sedangkan nilai $t_{hitung} 2,427 > t_{tabel} 2,021$ secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel ROA. Artinya semakin tinggi nilai NPF maka akan semakin tinggi nilai ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Petricia Yuni Pedanasari (2017) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. Artinya semakin tinggi NPF maka akan semakin tinggi nilai ROA yang akan diperoleh.

Namun hasil tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas Kusuma yang menyatakan bahwa NPF tidak

berpengaruh terhadap ROA, artinya semakin tinggi NPF maka semakin ROA akan semakin rendah

4.7.4 Analisis Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap ROA

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap variabel ROA bank BCAS diketahui bahwa, nilai koefisien regresi sebesar -0,338 dengan nilai signifikan 0,017 yang artinya < 0,05. Sedangkan nilai $t_{hitung} -2,494 < t_{tabel} 2,021$ secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA. Artinya semakin tinggi nilai BOPO maka akan semakin rendah nilai ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufan Aldian Syah yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Artinya jika nilai BOPO mengalami kenaikan maka nilai ROA akan mengalami penurunan.

Namun penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanif Adhialasa yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Artinya jika nilai BOPO mengalami kenaikan maka nilai ROA juga mengalami kenaikan.

4.7.5 Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, NPF dan BOPO Terhadap ROA

Nilai koefisien suku bunga, variabel inflasi, variabel NPF dan variabel BOPO pengaruh terhadap profitabilitas ROA pada bank BCA Syariah dengan

nilai sig. $0,02 < 0,05$. Sedangkan nilai F_{hitung} sebesar $5,378 > F_{tabel} 2,61$ secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap ROA dengan nilai $0,02 < 0,05$. Dengan demikian terdapat pengaruh antara variabel suku bunga, variabel inflasi, variabel *non performing financing* dan variabel beban operasional pendapatan operasional terhadap *return on assets*. Sedangkan nilai R Square yaitu sebesar 0,389 atau 38,9 % yang menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga, inflasi, *non performing financing* dan beban operasional pendapatan operasional terhadap return on assets sebesar 38,9% , sedangkan sisanya yaitu 61,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak pada penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab IV melalui pembuktian terhadap hipotesis mengenai pengaruh suku bunga, inflasi, *non performing financing*, beban operasional pendapatan operasional terhadap profitabilitas ROA pada bank BCA syariah maka dapat disimpulkan dari penelitian ini berdasarkan hipotesis secara parsial (uji t) sebagai berikut :

1. Variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA bank BCA Syariah dengan nilai signifikan sebesar 0,11 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,677 > 2,021$
2. Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas ROA bank BCA Syariah dengan nilai signifikan sebesar 0,08 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $-2,812 > 2,021$
3. Variabel *non performing financing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA pada bank BCA Syariah dengan nilai signifikan sebesar 0,020 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,427 > 2,021$
4. Variabel beban operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas ROA pada bank BCA Syariah dengan nilai signifikan sebesar 0,017 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $-2,494 > 2,021$
5. Variabel suku bunga, variabel inflasi, variabel NPF, dan variabel biaya operasional pendapatan operasional pengaruh terhadap profitabilitas ROA

pada bank BCA syariah dengan nilai sig. Sebesar 0,08 dan nilai F_{hitung} sebesar $5,378 > F_{tabel} 2,61$

5.2 Saran

1. Saran Bagi Nasabah

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui apa-apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan pada bank BCA Syariah. Oleh karena itu bagi nasabah dapat mengetahui pengetahuan akan kesehatan bank tersebut.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan tambahan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Bank diharapkan dapat menjadi informasi dan pertimbangan dalam kebijakan yang berhubungan dengan tingkat kesehatan bank dalam menjaga stabilitas bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Arif, M. Nur Rianto, 2010 ”*Teori Makro Ekonomi Islam : Konsep, Teori, dan Analisis*” Bandung : ALFABETA, hal. 94-96
- Ali, Syed Atif et.al, maret 2012) “Determinants of Profitability Of Islamic Bank, A case study of Pakistan, *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research in Business*”, Vol. 3 No. 11,h. 86-99
- Almunawwarah, Medina dan Rina Marlina, 2018 “*Pengaruh CAR, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, “*Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 2, no.1 1-7
- Apridar, 2009 ”*Ekonomi Internasional : Sejarah, Teori, Konsep, Permasalahan Dalam Aplikasinya*”. Yogyakarta : Graha Ilmu. hal .35
- Arini Haq, Nadia. 2015 “*Pengaruh Pembiayaan dan Efisien Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*”, *Jurnal, Perbanas Review Volume 1*, Nomor 1, November, hal.113
- Armereo, Crystha, 2015, “*Profitabilitas Bank Syariah yang Terdaftar*”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 06.01 48-56
- Bank Indonesia (2017), *Statistik Perbankan Syariah Desember 2017*
- Boediono. 2001,” *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro*”, Yogyakarta : hal. 163
- Boediono. 2009, “*Ekonomi Moneter edisi ke-3*”, Yogyakarta: BPFE, hal.76
- Dendawijaya, Lukman ,“*Manajemen Perbankan Edisi Kedua*, hal. 119
- Denwijaya, Lukman, 2005 ”*Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Jakarta : Ghalia Indonesia, hal. 23
- Fahmi, Irham . 2014,” *Manajemen Perkreditan* “,Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 88

- FS, Miskhin. 2017, "*Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*", Soelistianingsih L, Yulianita GB, penerjemah, Jakarta : Penerbit Salemba Empat, Terjemahan dari : *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets 8th Edition*, edisi 11, hal.16
- Hidayati, Amalia Nurul, Oktober 2014. "Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal An-Nisbah*. Vol. 1 No. 1 H.94
- Juliand ,Azuar & Irfan. 2013 "*Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*" Bandung : Cita Pustaka, hal. 117
- Juliand ,Azuar & Irfan. 2013 "*Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*" Bandung : Cita Pustaka, hal. 117
- Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Hal. 202
- Kusuma, Dimas Purwaningtyas "*Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, Car, Bopo, Npf dan Fdr terhadap profitabilitas bank umum syariah periode 2011-2015*. Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Laporan Keuangan Bank BCAS diakses Agustus 2020
- Lasmi, Wardiah Mia. 2013 "*Dasar-Dasar Perbankan*", Bandung: Pustaka Setia, hal. 33
- Lestari, dkk. 2007, "*Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*", *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil)*, Vol. 2.21-22 Agustus, Fakultas Ekonomi: Universitas Guna Darma, hal. 48
- Mashall, Robet dan Miranda eds 0, *Kamus Populer Uang dan Bank* ,Jakarta : Ladangpustaka dan Intimedia, hal 134
- Muhammad, "*Manajemen Bank Syariah*", hal. 311

- Muhammad, 2010 "*Manajemen Bank Syariah*", Yogyakarta : UPP AMPYKPN, hal 40
- Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syari'ah*, hal. 281
- Munawir, S. 2004, "*Analisis Laporan Keuangan*", Yogyakarta: Liberty, hal. 33
- Munawir. 2007 "*Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Salemba Empat,), hal. 91
- Nopirin, *Ekonomi Moneter edisi ke-4*, (Yogyakarta: BPFE,2010), hal. 71
- Nopirin, 2010 "*Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro edisi pertama*", Yogyakarta: BPFE, Hal.95
- Nur, Siwi , 2002- 2015,"*Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*", Jurnal Manajemen Bisnis Krisna Indriyani, periode Dwi Payana, Vol. 4. No.2
- Prasasti, Defki. 2014 "*Analisis Pengaruh Financing To Deposito Ratio, Non Performing Financing, Spread Bagi Hasil Dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2008-2013*",Semarang: Universitas Diponegoro, hal. 28
- Prathama, Ragharja, 2017, "*Pengantar Ilmu Ekonomi*", Edisi Ketiga , Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, hal. 267
- Sanusi, Anwar "*Metodelogi Penelitian*" hal.138
- Satryo,Edhi. 2012 "*Analisis pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, Npf terhadap profitabilitas Bank Syariah*",Skripsi : Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang
- Siamat, Dahlan"*Managemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan Edisi Kelima* (Jakarta : LPFEIU), hal/ 279

- Sumitro, Warkum.2004 *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 294
- Suranto. 2009,” *Metodologi penelitian dan pendidikan dengan program SPSS*, Semarang : Ghyyas Putra, hal 80
- Surat Edaran BI No.13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011, <http://www.bi.go.id>.
Di akses tanggal 21 Agustus 2019
- Surat edaran No. 9/24/Dpbs Sistem Penilaian Tinggi Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Jakarta, 30 Oktober 2007
- Surat Edaran No.9/24/Dpbs . 2007,”Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Jakarta”, 30 Oktober
- Surat Edaran No.9/24/Dpbs Sistem Penilaian Tinggi Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Jakarta, 30 Oktober 2007
- Surat edaran No.9/24/Dpbs. 2007 “Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Jakarta 30 Oktober
- Surat Edaran No.9/24/Dpbs. 2007 ”Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Jakarta, 30 Oktober
- Usman, Rachmadi. 2012”Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia”*, Jakarta: Sinar Grafika, hal. 293
- Venieris, Yianis P. and Frederick D. Sebold. 2005, “Macroeconomics Models and Policy”, dalam *Makro Ekonomi ; teori, masalah, dan kebijakan*, ed. Muanga Nanga , Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 237
- Zulkilfi, Suharto. 2003, “*Paduan Pratik Transaksi Perbankan Syariah*, jakarata: Zikrul Hakim, hal. 61

Lampiran 1 : Tabel Tabulasi

| NO | SUKU_BUNGA | INFLASI | NPF | BOPO | ROA |
|----|------------|---------|------|-------|------|
| 1 | 6,5 | 3,43 | 2,21 | 86,14 | 1,48 |
| 2 | 6,5 | 6,22 | 2,54 | 88,31 | 0,99 |
| 3 | 6,5 | 5,8 | 0,73 | 89 | 0,98 |
| 4 | 6,5 | 6,96 | 1,2 | 91,46 | 0,78 |
| 5 | 6,75 | 6,65 | 0,11 | 92,4 | 0,87 |
| 6 | 6,75 | 5,54 | 0,23 | 91,96 | 0,89 |
| 7 | 6,75 | 4,61 | 0,19 | 91,42 | 0,95 |
| 8 | 6 | 3,79 | 0,15 | 91,72 | 0,9 |
| 9 | 5,75 | 3,79 | 0,15 | 95,63 | 0,39 |
| 10 | 5,75 | 4,53 | 0,14 | 92,24 | 0,74 |
| 11 | 5,75 | 4,31 | 0,12 | 92,61 | 0,69 |
| 12 | 5,75 | 4,3 | 0,1 | 90,87 | 0,84 |
| 13 | 5,75 | 5,9 | 0,9 | 88,76 | 0,92 |
| 14 | 6 | 5,9 | 0,01 | 88,36 | 0,97 |
| 15 | 7,25 | 8,4 | 0,7 | 87,46 | 0,99 |
| 16 | 7,5 | 8,38 | 0,1 | 86,91 | 1,01 |
| 17 | 7,5 | 7,32 | 0,15 | 85,37 | 0,86 |
| 18 | 7,5 | 6,7 | 0,14 | 88,95 | 0,69 |
| 19 | 7,5 | 4,53 | 0,14 | 88,95 | 0,67 |
| 20 | 7,75 | 8,36 | 0,12 | 88,11 | 0,76 |
| 21 | 7,5 | 6,38 | 0,92 | 90,62 | 0,71 |
| 22 | 7,5 | 7,26 | 0,6 | 93,33 | 0,79 |
| 23 | 7,5 | 6,83 | 0,59 | 94,6 | 0,86 |
| 24 | 7,5 | 3,35 | 0,7 | 92,48 | 1 |
| 25 | 6,75 | 4,45 | 0,59 | 94,07 | 0,76 |
| 26 | 6,5 | 3,45 | 0,55 | 92,87 | 0,9 |
| 27 | 5 | 3,07 | 1,14 | 92,9 | 0,99 |
| 28 | 4,75 | 3,02 | 0,5 | 92,18 | 1,13 |
| 29 | 4,75 | 3,61 | 0,5 | 89,64 | 0,5 |
| 30 | 4,75 | 4,37 | 0,48 | 88,79 | 0,48 |
| 31 | 4,25 | 3,72 | 0,53 | 87,76 | 0,53 |
| 32 | 4,25 | 3,61 | 0,32 | 87,2 | 0,32 |
| 33 | 4,25 | 3,4 | 0,53 | 88,39 | 1,1 |
| 34 | 5,25 | 3,12 | 0,73 | 87,84 | 1,13 |
| 35 | 5,75 | 2,8 | 0,54 | 87,96 | 1,12 |
| 36 | 6 | 3,13 | 0,59 | 87,43 | 1,17 |
| 37 | 6 | 2,48 | 0,48 | 90,14 | 1 |
| 38 | 6 | 3,28 | 0,68 | 89,04 | 1,03 |
| 39 | 6,5 | 3,39 | 0,59 | 89,2 | 1 |
| 40 | 5 | 2,72 | 0,58 | 87,55 | 1,15 |
| 41 | 4,5 | 2,96 | 0,67 | 90 | 0,87 |
| 42 | 4,25 | 1,42 | 0,69 | 89,53 | 0,89 |
| 43 | 4 | 1,96 | 0,53 | 89,32 | 0,89 |
| 44 | 3,75 | 1,68 | 0,5 | 86,28 | 1,09 |

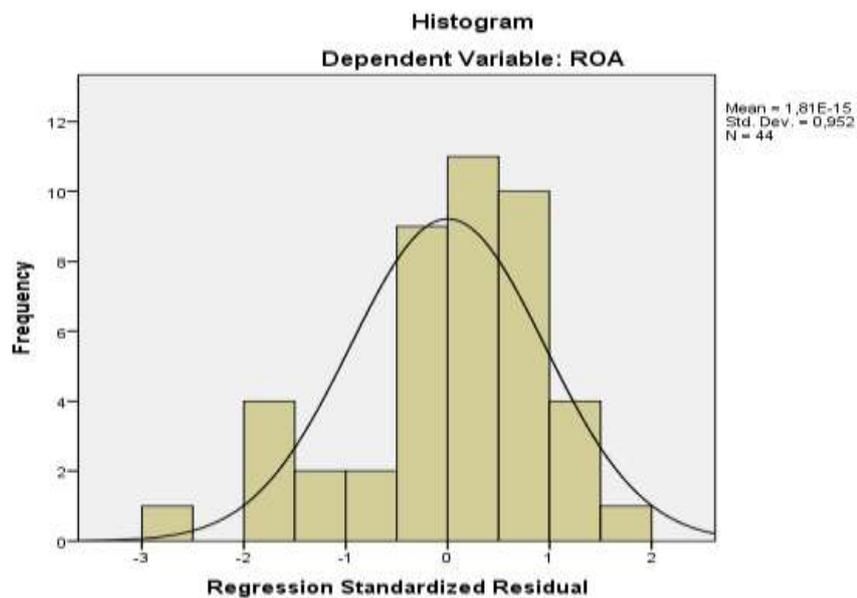
Lampiran 2 : Uji Normalitas

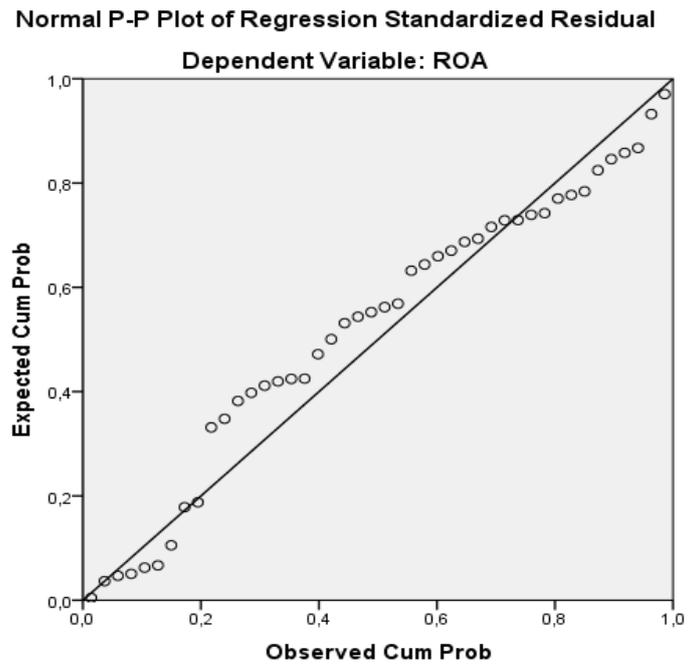
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 44 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | ,17873713 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,126 |
| | Positive | ,079 |
| | Negative | -,126 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,838 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,484 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.





Lampiran 3 : Uji Linieritas

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---------------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| ROA * Suku_Bunga | | (Combined) | ,707 | 13 | ,054 | 1,145 | ,363 |
| | Between Groups | Linearity | ,006 | 1 | ,006 | ,128 | ,723 |
| | | Deviation from Linearity | ,701 | 12 | ,058 | 1,230 | ,309 |
| | | Within Groups | 1,425 | 30 | ,047 | | |
| | | Total | 2,132 | 43 | | | |

ANOVA Table

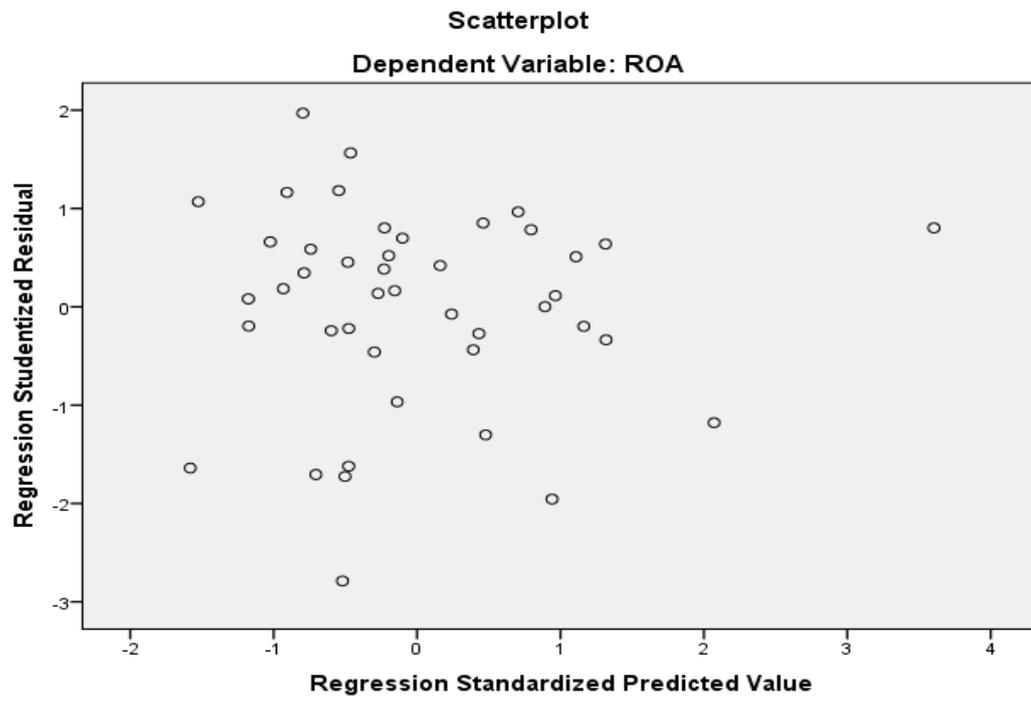
| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| ROA * Inflasi | | (Combined) | 1,982 | 39 | ,051 | 1,355 | ,428 |
| | Between Groups | Linearity | ,070 | 1 | ,070 | 1,855 | ,245 |
| | | Deviation from Linearity | 1,912 | 38 | ,050 | 1,342 | ,433 |
| | | Within Groups | ,150 | 4 | ,037 | | |
| | | Total | 2,132 | 43 | | | |

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| ROA * NPF | | (Combined) | 1,295 | 27 | ,048 | ,916 | ,592 |
| | Between Groups | Linearity | ,338 | 1 | ,338 | 6,452 | ,022 |
| | | Deviation from Linearity | ,957 | 26 | ,037 | ,704 | ,793 |
| | | Within Groups | ,837 | 16 | ,052 | | |
| | | Total | 2,132 | 43 | | | |

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|---------|------|
| ROA * BOPO | | (Combined) | 2,131 | 42 | ,051 | 253,728 | ,050 |
| | Between Groups | Linearity | ,187 | 1 | ,187 | 937,003 | ,021 |
| | | Deviation from Linearity | 1,944 | 41 | ,047 | 237,063 | ,051 |
| | | Within Groups | ,000 | 1 | ,000 | | |
| | | Total | 2,132 | 43 | | | |

Lampiran 4 : Uji Heteroskedastisitas

Lampiran 5 : Uji Autokorrelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change | |
| 1 | ,596 ^a | ,356 | ,389 | ,18768 | ,356 | 5,378 | 4 | 39 | ,002 | 1,539 |

a. Predictors: (Constant), BOPO, Inflasi, NPF, Suku_Bunga

b. Dependent Variable: ROA

Lampiran 6 : Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| (Constant) | 3,246 | 1,086 | | 2,990 | ,005 | | |
| Suku_Bunga | ,103 | ,038 | ,535 | 2,677 | ,011 | ,414 | 2,414 |
| 1 Inflasi | -,066 | ,023 | -,554 | -2,812 | ,008 | ,426 | 2,348 |
| NPF | ,144 | ,059 | ,318 | 2,427 | ,020 | ,961 | 1,041 |
| BOPO | -,031 | ,012 | -,338 | -2,494 | ,017 | ,900 | 1,111 |

a. Dependent Variable: ROA

Lampiran 7 : Uji Regresi Linear Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|--------|-------------------------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 3,246 | 1,086 | | 2,990 | ,005 | |
| | Suku_Bunga | ,103 | ,038 | ,535 | 2,677 | ,011 | ,414 |
| | Inflasi | -,066 | ,023 | -,554 | -2,812 | ,008 | ,426 |
| | NPF | ,144 | ,059 | ,318 | 2,427 | ,020 | ,961 |
| | BOPO | -,031 | ,012 | -,338 | -2,494 | ,017 | ,900 |

a. Dependent Variable: ROA

Lampiran 8 : Uji t (Uji Parsial)

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 3,246 | 1,086 | | 2,990 | ,005 | | |
| Suku_Bunga | ,103 | ,038 | ,535 | 2,677 | ,011 | ,414 | 2,414 |
| Inflasi | -,066 | ,023 | -,554 | -2,812 | ,008 | ,426 | 2,348 |
| NPF | ,144 | ,059 | ,318 | 2,427 | ,020 | ,961 | 1,041 |
| BOPO | -,031 | ,012 | -,338 | -2,494 | ,017 | ,900 | 1,111 |

a. Dependent Variable: ROA

Lampiran 9 Uji F (Uji Simultan)**ANOVA^a**

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | ,758 | 4 | ,189 | 5,378 | ,002 ^b |
| Residual | 1,374 | 39 | ,035 | | |
| Total | 2,132 | 43 | | | |

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, Inflasi, NPF, Suku_Bunga

Lampiran 10 Uji R Determinasi**Model Summary^b**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,596 ^a | ,356 | ,389 | ,18768 | 1,539 |

a. Predictors: (Constant), BOPO, Inflasi, NPF, Suku_Bunga

b. Dependent Variable: ROA



**QANUN KABUPATEN ACEH TIMUR
NOMOR 11 TAHUN 2014**

TENTANG

PENATAAN DAN PEMBERDAYAAN PEDAGANG KAKI LIMA

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

DENGAN NAMA ALLAH YANG MAHA PENGASIH LAGI MAHA PENYAYANG

ATAS RAHMAT ALLAH YANG MAHA KUASA

BUPATI ACEH TIMUR,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka pelaksanaan Nota Kesepahaman antara Pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (*Memorandum of Understanding Between The Government of Republic of Indonesia And The Free Aceh Movement* Helsinki 15 Agustus 2005), Pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka menegaskan komitmen mereka untuk menyelesaikan konflik Aceh secara damai, menyeluruh, berkelanjutan dan bermartabat bagi semua, dan para pihak bertekad untuk menciptakan kondisi sehingga Pemerintahan Rakyat Aceh dapat diwujudkan melalui suatu proses yang demokratis dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b. bahwa dengan semakin banyaknya Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Timur yang menggunakan ruang milik publik dalam melaksanakan kegiatannya, sehingga perlu dilakukannya pengaturan, penataan dan pengawasan agar tidak mengganggu pemanfaatan ruang milik publik;
- c. bahwa Pedagang Kaki Lima yang merupakan kegiatan perekonomian sektor informal, perlu dibina dan diberdayakan sehingga dapat mengembangkan usahanya menjadi kegiatan sektor formal yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
- d. bahwa untuk memberikan arah, landasan dan kepastian hukum kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan perekonomian, maka diperlukan pengaturan tentang tatanan dan pemberdayaan perekonomian masyarakat;
- e. bahwa dalam rangka pelaksanaan ketentuan Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dan ketentuan Pasal 2 ayat (2) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima;
- f. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, dan huruf e, perlu membentuk Qanun tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima;

- Mengingat : 1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 7 Drt Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-Kabupaten Dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Utara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1092);
3. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1956 tentang Pembentukan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh dan Perubahan Peraturan Propinsi Sumatera Utara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1103);
4. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1981 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3209);
5. Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 172, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3893);
6. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
7. Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 132, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4444);
8. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 62, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4633);
9. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4866);
10. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5025);
11. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);

12. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);
13. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1983 Nomor 36, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3208);
14. Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006 tentang Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 86, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4655);
15. Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pemindahan Ibu Kota Kabupaten Aceh Timur Dari Wilayah Kota Langsa Ke Wilayah Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4695);
16. Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2011 tentang Tata Cara Pembentukan Qanun (Lembaran Daerah Aceh Tahun 2011 Nomor 11, Tambahan Lembaran Daerah Aceh Nomor 38);

Dengan Persetujuan Bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT KABUPATEN ACEH TIMUR

dan

BUPATI ACEH TIMUR

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : **QANUN TENTANG PENATAAN DAN PEMBERDAYAAN PEDAGANG KAKI LIMA.**

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Qanun ini yang dimaksud dengan:

1. Kabupaten adalah Kabupaten Aceh Timur.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten yang selanjutnya disebut Pemerintah Kabupaten adalah unsur penyelenggara Pemerintah Kabupaten Aceh Timur yang terdiri atas Bupati dan perangkat daerah Kabupaten Aceh Timur.
3. Bupati adalah Bupati Aceh Timur.
4. Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten yang selanjutnya disingkat DPRK adalah Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Aceh Timur.
5. Pedagang Kaki Lima yang selanjutnya disingkat PKL adalah pedagang perorangan yang melakukan kegiatan berdagang barang dan/atau jasa yang menggunakan ruang milik publik yang bersifat sementara dengan menggunakan peralatan bergerak dan/atau tidak bergerak.

6. Surat Penempatan Pedagang Kaki Lima yang selanjutnya disebut Surat Penempatan PKL adalah surat keterangan yang diterbitkan oleh Bupati atau pejabat yang ditunjuk bagi PKL untuk menempati lokasi berdagang yang ditentukan.
7. Ruang milik publik adalah area yang digunakan untuk kepentingan masyarakat umum.
8. Kemitraan adalah kerja sama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat dan menguntungkan yang melibatkan PKL dengan pelaku usaha sektor formal dan masyarakat.
9. Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Timur, dunia usaha dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap kegiatan PKL sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha sektor formal.
10. Anggaran Pendapatan dan Belanja Kabupaten yang selanjutnya disingkat APBK adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Kabupaten Aceh Timur.

BAB II TUJUAN DAN RUANG LINGKUP

Bagian Kesatu Tujuan

Pasal 2

Adapun tujuan dibentuknya Qanun ini adalah:

- a. sebagai dasar hukum dalam pengaturan, penataan, pemberdayaan, pembinaan dan pengawasan kegiatan PKL;
- b. mewujudkan harmonisasi antara kegiatan PKL dengan manfaat dan fungsi ruang milik publik agar tercipta ketertiban, keindahan, keamanan dan kenyamanan dalam pemanfaatan ruang milik publik;
- c. memfasilitasi kegiatan PKL agar dapat mengembangkan kegiatannya menjadi kegiatan perekonomian sektor formal dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya; dan
- d. menumbuhkembangkan kemitraan antara PKL dengan pelaku usaha sektor formal dan/atau masyarakat.

Bagian Kedua Ruang Lingkup

Pasal 3

Ruang lingkup Qanun ini mencakup hak dan kewajiban PKL, penataan, pemberdayaan, pembinaan dan pengawasan, larangan, sanksi administrasi dan ketentuan pidana.

**BAB III
HAK DAN KEWAJIBAN**

**Bagian Kesatu
Hak**

Pasal 4

Setiap PKL berhak:

- a. melaksanakan kegiatan PKL sesuai dengan Surat Penempatan PKL;
- b. memperoleh pembinaan dalam rangka mengembangkan kegiatan PKL menjadi kegiatan perekonomian sektor formal; dan
- c. memperoleh fasilitasi dalam rangka pemberdayaan PKL.

**Bagian Kedua
Kewajiban**

Pasal 5

Setiap PKL berkewajiban:

- a. menjaga kebersihan, ketertiban dan keindahan lingkungan sekitar kegiatan usahanya;
- b. memindahkan dan/atau membongkar sarana dagangannya dari tempat lokasi usahanya setelah selesai menjalankan kegiatan usahanya; dan
- c. menyediakan tempat sampah dan/atau membuang sampah pada tempat yang telah disediakan setelah selesai menjalankan kegiatan usahanya.

**BAB IV
PENATAAN PKL**

**Bagian Kesatu
Lokasi, Waktu, Ukuran dan Bentuk Sarana PKL**

Pasal 6

- (1) Pada lokasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Bupati menetapkan waktu, ukuran dan bentuk sarana PKL dalam melaksanakan kegiatannya.
- (2) Bupati dalam menetapkan lokasi kegiatan PKL, memberitahukan kepada Pimpinan DPRK.
- (3) Ketentuan mengenai lokasi, waktu, ukuran dan bentuk sarana PKL diatur lebih lanjut dengan Peraturan Bupati.

**Bagian Kedua
Penempatan PKL**

**Paragraf 1
Wewenang Pemberian Surat Penempatan PKL**

Pasal 7

- (1) Setiap PKL yang akan melaksanakan kegiatan berdagang pada lokasi yang telah ditentukan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1), wajib terlebih dahulu memiliki Surat Penempatan PKL yang diterbitkan oleh Bupati atau pejabat yang ditunjuk.

(2) Surat penempatan/-6-

- (2) Surat penempatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan.
- (3) Dalam menerbitkan Surat Penempatan PKL sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Bupati atau pejabat yang ditunjuk menetapkan kewajiban atau larangan yang harus ditaati oleh pemegang Surat Penempatan PKL.

Pasal 8

Bupati dapat melimpahkan kewenangan penerbitan Surat Penempatan PKL kepada Camat.

Pasal 9

Setiap PKL hanya diperbolehkan memanfaatkan 1 (satu) lokasi kegiatan yang telah ditentukan dan digunakan sendiri untuk kegiatan berdagang.

Paragraf 2

Tata Cara Permohonan Surat Penempatan PKL

Pasal 10

- (1) Untuk mendapatkan Surat Penempatan PKL sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1), pemohon harus mengajukan permohonan secara tertulis kepada Bupati atau pejabat yang ditunjuk.
- (2) Permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berisi:
 - a. nama pemohon;
 - b. nomor KTP/nomor surat keterangan domisili;
 - c. kewarganegaraan pemohon; dan
 - d. jenis barang atau jasa yang akan diperdagangkan.
- (3) Permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilampiri dengan:
 - a. Photo copy KTP/surat keterangan domisili;
 - b. surat pernyataan kesanggupan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup; dan
 - c. gambar lokasi kegiatan PKL.

Pasal 11

- (1) Bupati atau pejabat yang ditunjuk dapat mengabulkan atau menolak permohonan yang diajukan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, berdasarkan kelengkapan persyaratan dan pertimbangan kesesuaian lokasi.
- (2) Dalam hal permohonan dikabulkan, maka dalam jangka waktu paling lambat 7 (tujuh) hari kerja kepada pemohon diberikan Surat Penempatan PKL.
- (3) Dalam hal permohonan ditolak, maka penolakan tersebut diberitahukan secara tertulis dengan menyebutkan alasan-alasannya dalam jangka waktu paling lambat 7 (tujuh) hari kerja.
- (4) Ketentuan mengenai tata cara permohonan Surat Penempatan PKL diatur lebih lanjut dengan Peraturan Bupati.

Paragraf 3
Masa Berlaku Surat Penempatan PKL

Pasal 12

Surat Penempatan PKL berlaku selama kegiatan berdagang yang dilakukan oleh PKL masih sesuai dengan Surat Penempatan PKL.

Paragraf 4
Pencabutan Surat Penempatan PKL

Pasal 13

- (1) Pencabutan Surat Penempatan PKL dapat dilakukan karena:
 - a. melanggar ketentuan yang diatur dalam qanun ini atau kewajiban dan/atau larangan yang ditetapkan oleh Bupati atau pejabat yang ditunjuk dalam Surat Penempatan PKL;
 - b. tidak menjalankan kegiatan usahanya secara berturut-turut lebih dari 30 (tiga puluh) hari tanpa memberitahukan secara tertulis kepada Bupati atau pejabat yang ditunjuk;
 - c. lokasi tersebut dibutuhkan oleh Pemerintah Kabupaten atau tidak ditetapkan lagi sebagai lokasi PKL; dan
 - d. lokasi usahanya digunakan untuk kegiatan yang bertentangan dengan kesusilaan, kepentingan umum atau kelestarian lingkungan hidup.
- (2) Pencabutan Surat Penempatan PKL sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan setelah diberikan peringatan secara tertulis kepada Pemegang Surat Penempatan PKL dengan menyebutkan alasan-alasannya.
- (3) Dalam hal dilaksanakan pencabutan Surat Penempatan PKL, maka Pemegang Surat Penempatan PKL dalam waktu paling lama 14 (empat belas) hari wajib segera mengosongkan lokasi usahanya.
- (4) Dalam hal sampai batas waktu yang telah ditetapkan, Pemegang Surat Penempatan PKL masih belum juga melaksanakan kewajibannya, maka Bupati atau pejabat yang ditunjuk berwenang memerintahkan pengosongan secara paksa.

BAB V
PEMBERDAYAAN

Pasal 14

Pemerintah Kabupaten dalam rangka pemberdayaan PKL melaksanakan:

- a. bimbingan dan penyuluhan manajemen usaha;
- b. fasilitasi kemitraan antara PKL dengan pelaku usaha sektor formal dan/atau masyarakat;
- c. fasilitasi peningkatan permodalan PKL; dan
- d. peningkatan sarana dan prasarana PKL.

BAB VI PEMBINAAN DAN PENGAWASAN

Pasal 15

- (1) Pembinaan PKL dilaksanakan oleh Bupati atau pejabat yang ditunjuk.
- (2) Dalam hal kewenangan penerbitan Surat Penempatan PKL dilimpahkan kepada Camat, maka pembinaan PKL dilaksanakan oleh Camat.
- (3) Untuk kepentingan pelaksanaan pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), dialokasikan pembiayaan dalam APBK.

Pasal 16

- (1) Bupati atau pejabat yang ditunjuk melaksanakan pengawasan terhadap kegiatan PKL melalui kegiatan pemantauan dan evaluasi dalam rangka penataan dan pemberdayaan PKL.
- (2) Dalam hal kewenangan penerbitan Surat Penempatan PKL dilimpahkan kepada Camat, maka pengawasan PKL dilaksanakan oleh Camat.

BAB VII LARANGAN

Pasal 17

- (1) Setiap PKL dilarang melaksanakan kegiatan berdagang di ruang milik publik, kecuali pada lokasi yang ditetapkan oleh Bupati.
- (2) Setiap PKL dilarang:
 - a. melakukan kegiatan usaha dengan mendirikan tempat usaha semi permanen dan/atau permanen;
 - b. menggunakan tempat lain atau tempat yang lebih luas daripada yang telah ditetapkan dalam Surat Penempatan PKL;
 - c. meminjamkan atau menyewakan tempat usahanya kepada pihak lain;
 - d. memperjualbelikan dan/atau memindahtangankan Surat Penempatan PKL;
 - e. menjual barang-barang atau melakukan pekerjaan yang berdasarkan peraturan perundang-undangan dinyatakan sebagai barang terlarang dan/atau perbuatan terlarang;
 - f. melakukan usaha atau kegiatan usaha yang mengganggu atau membahayakan keamanan, ketertiban dan/atau keselamatan umum serta menimbulkan pencemaran lingkungan;
 - g. meninggalkan sarana dagang di lokasi tempat usaha setelah selesai kegiatan usahanya; dan
 - h. melakukan usaha atau kegiatan yang tidak sesuai dengan lokasi, waktu, ukuran dan bentuk sarana dagang.

**BAB VIII
SANKSI ADMINISTRASI**

Pasal 18

- (1) PKL yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dan Pasal 17 dikenakan sanksi administrasi berupa pencabutan Surat Penempatan PKL.
- (2) Dengan pencabutan Surat Penempatan PKL sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bupati atau pejabat yang ditunjuk berwenang memerintahkan pembongkaran tempat usaha PKL dan/atau menyita barang dagangan dan/atau peralatan yang digunakan untuk usaha PKL.

**BAB XI
KETENTUAN PENUTUP**

Pasal 19

Pemerintah Kabupaten diberikan tenggang waktu 3 (tiga) bulan untuk pelaksanaan ketentuan dalam Qanun ini sejak tanggal pengundangan.

Pasal 20

Qanun ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Qanun ini dengan penempatannya dalam Lembaran Kabupaten Aceh Timur.

Ditetapkan di Idi
pada tanggal 29 Agustus 2014 M
3 Dzulqa'dah 1435 H

BUPATI ACEH TIMUR,

ttd

HASBALLAH BIN M. THAIB

Diundangkan di Idi
pada tanggal 29 Agustus 2014 M
3 Dzulqa'dah 1435 H

**SEKRETARIS DAERAH
KABUPATEN ACEH TIMUR,**

ttd

M. IKHSAN AHYAT

LEMBARAN KABUPATEN ACEH TIMUR TAHUN 2014 NOMOR 11

Salinan sesuai dengan aslinya
Pj. KEPALA BAGIAN HUKUM
SETDAKAB. ACEH TIMUR,

ttd

MB. BANDI HARVIRDAUS, SH

Penata Tk. I (III/d)
NIP. 19620324 199203 1 003

**PENJELASAN
QANUN KABUPATEN ACEH TIMUR
NOMOR 11 TAHUN 2014**

TENTANG

PENATAAN DAN PEMBERDAYAAN PEDAGANG KAKI LIMA

I. UMUM

Tumbuhnya sektor formal dan informal dalam kegiatan perekonomian merupakan konsekuensi logis dari proses pembangunan. Masih belum teratasinya pengangguran, keterbatasan lapangan kerja baru serta desakan kebutuhan ekonomi untuk mempertahankan hidup menyebabkan sebagian orang mencari alternatif pekerjaan diluar sektor formal. Sektor informal yang banyak digeluti masyarakat di Kabupaten Aceh Timur adalah Pedagang Kaki Lima (PKL). Sektor informal ini pada umumnya berupa usaha berskala kecil dengan modal, ruang lingkup dan pengembangan usaha yang terbatas.

Aktifitas perdagangan sektor informal ini, di Kabupaten Aceh Timur pada umumnya dan di Kecamatan Idi Rayeuk khususnya terdapat di berbagai tempat termasuk alun-alun, trotoar, di sekitar pasar atau bahkan memanfaatkan ruang milik publik lainnya, sehingga perlu dilakukan pengaturan, penataan, pemberdayaan, pembinaan dan pengawasan. Diharapkan sektor informal ini dapat mengembangkan usahanya menjadi kegiatan perekonomian sektor formal berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Kecamatan Idi Rayeuk yang merupakan ibu kota Kabupaten Aceh Timur perlu berbenah dan memperindah wilayahnya agar tertib dan serasi dengan statusnya sebagai ibu kota Kabupaten Aceh Timur. Qanun ini dimaksudkan sebagai landasan hukum bagi pengaturan, penataan, pemberdayaan, pembinaan dan pengawasan terhadap kegiatan PKL agar tercipta ketertiban, keindahan, keamanan dan kenyamanan dalam pemanfaatan ruang publik.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Cukup jelas.

Pasal 3

Cukup jelas.

Pasal 4

Cukup jelas.

Pasal 5

Cukup jelas.

Pasal 6

ayat (1)

Bupati dalam menetapkan lokasi PKL mempertimbangkan kebersihan, keindahan, ketertiban dan keamanan serta kenyamanan pengguna ruang milik publik.

ayat (2)

Cukup jelas.

ayat (3)

Cukup jelas.

- Pasal 7
Cukup jelas.
- Pasal 8
Pelimpahan kewenangan penerbitan Surat Penempatan PKL kepada Camat dimaksudkan untuk mendekatkan pelayanan kepada pemohon dan mempermudah pengawasan.
- Pasal 9
Cukup jelas.
- Pasal 10
Cukup jelas.
- Pasal 11
Cukup jelas.
- Pasal 12
Cukup jelas.
- Pasal 13
Cukup jelas.
- Pasal 14
huruf a
Cukup jelas.
huruf b
Cukup jelas.
huruf c
Cukup jelas.
huruf d
Peningkatan sarana dan prasarana oleh Pemerintah Kabupaten dilaksanakan pada lokasi penampungan dalam rangka relokasi PKL, agar dapat menghidupkan iklim usaha pada lokasi yang baru, sehingga pelaku PKL dapat berkembang menjadi kegiatan perekonomian formal dan mandiri. Peningkatan sarana dan prasarana PKL dilaksanakan dengan memperhatikan kemampuan keuangan daerah.
- Pasal 15
ayat (1)
Yang dimaksud dengan pembinaan adalah pembinaan yang berkaitan dengan pemberdayaan PKL, termasuk pemberian bimbingan dan penyuluhan yang berkaitan dengan larangan dan kewajiban yang harus dilaksanakan PKL, sehingga tidak mengganggu ketertiban, keindahan, keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam memanfaatkan ruang publik.
ayat (2)
Cukup jelas.
ayat (3)
Cukup jelas.
- Pasal 16
Cukup jelas.
- Pasal 17
Cukup jelas.
- Pasal 18
Cukup jelas.
- Pasal 19
Cukup jelas.
- Pasal 20
Cukup jelas.

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
NOMOR 109 TAHUN 2020
T E N T A N G
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA;

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran Penyusunan Skripsi mahasiswa Prodi Perbankan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang perlu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut;
- c. Untuk maksud tersebut di atas, dipandang perlu ditetapkan dalam surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa Menjadi Institut Agama Islam Negeri Langsa;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 10 Tahun 2015 Tanggal 12 Februari 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Langsa;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/3/17201, tanggal 24 April 2019, tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa Masa Jabatan Tahun 2019-2023;
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 140 Tahun 2019, tanggal 09 Mei 2019, tentang Pengangkatan Dekan dan Wakil Dekan pada Institut Agama Islam Negeri Langsa Masa Jabatan Tahun 2019-2023;
8. DIPA Nomor : 025.04.2.888040/2021, Tanggal 23 November 2020.
- Memperhatikan: Hasil Seminar Proposal Mahasiswa Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tanggal 05 Maret 2020.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : **Dr. Early Ridho Kismawadi, MA** sebagai Pembimbing I dan **Faisal Umardani Hasibuan, MM** sebagai Pembimbing II untuk Penulisan Skripsi Mahasiswa atas nama **Suci Rahmah Mulia**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) :4012016179, dengan Judul Skripsi : **"Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Non Performing Financing dan Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas Return On Assets (ROA) Pada PT. Bank Central Asia Tbk. (BCAS)"**.
- Ketentuan : a. Masa bimbingan Skripsi maksimal 1 (Satu) Tahun terhitung mulai tanggal Keputusan ini sampai dengan pendaftaran Sidang Munaqasyah Skripsi;
- b. Masa Bimbingan kurang dari 1 (Satu) Tahun apabila masa studi telah berakhir;
- c. Setiap Bimbingan harus mengisi Lembar Konsultasi yang tersedia;
- d. Penyelesaian Skripsi yang melewati masa studi berlaku ketentuan tersendiri;
- e. Masa Studi Program Strata Satu (S1) adalah 7 (Tujuh) Tahun;
- f. Kepada Pembimbing I dan Pembimbing II tidak diperkenankan untuk merubah judul skripsi yang telah ditetapkan dalam SK, kecuali melalui proses pembahasan ulang dan harus berkoordinasi dengan Ka. Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa;
- g. Selama melaksanakan tugas ini kepada Pembimbing I dan Pembimbing II diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri Langsa;
- h. Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini maka akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Ketua Jurusan/Prodi Perbankan Syariah FEBI IAIN Langsa;
2. Pembimbing I dan II;
3. Mahasiswa yang bersangkutan.